



Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

PEMBELAJARAN TEMATIK

Dr. Endang Fatmawati, M.Si., M.A. | Abdi Yalida, M.Pd.
Jonata, S.Pd. | Didik Efendi, M.Pd.

Dr. Abdul Wahab, M.Si. | Rofiatun Nisa', M.Pd. | Marlina, M.Pd.
Akhmad Riandy Agusta, M.Pd. | Retno Novitasari Kusumawardani, S.Pd.
| Diani Ayu Pratiwi, M.Pd. | Dea Mustika, S.Pd., M.Pd.
Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd. | Dr. I. Joko Dewanto. S.Kom. M.M. M.Pd.

PEMBELAJARAN TEMATIK

Editor:
Nanda Saputra, M.Pd.



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: Penerbitzaini101@gmail.com
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dkpt101@gmail.com
website: <https://www.dkpt.com/>

ISBN 978-623-5722-46-7



9 786235 722467



PEMBELAJARAN TEMATIK

Dr. Endang Fatmawati, M.Si., M.A.
Abdi Yalida, M.Pd.
Jonata, S.Pd.
Didik Efendi, M.Pd.
Dr. Abdul Wahab, M.Si.
Rofiatun Nisa', M.Pd.
Marlina, M.Pd.
Akhmad Riandy Agusta, M.Pd.
Retno Novitasari Kusumawardani, S.Pd.
Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.
Dea Mustika, S.Pd., M.Pd.
Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.
Dr. I. Joko Dewanto. S.Kom. M.M. M.Pd.

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.



PEMBELAJARAN TEMATIK

Penulis:

Dr. Endang Fatmawati, M.Si., M.A; Abdi Yalida, M.Pd; Jonata, S.Pd; Didik Efendi, M.Pd; Dr. Abdul Wahab, M.Si; Rofiatun Nisa', M.Pd; Marlina, M.Pd; Akhmad Riandy Agusta, M.Pd; Retno Novitasari Kusumawardani, S.Pd; Diani Ayu Pratiwi, M.Pd; Dea Mustika, S.Pd., M.Pd; Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd; Dr. I. Joko Dewanto. S.Kom. M.M. M.Pd.

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak

Atika Kumala Dewi

ISBN: 978-623-5722-46-7

Cetakan: Juni 2022

Ukuran: A5 (14 x 20 cm)

Halaman: viii, 193 Lembar

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Anggota IKAPI (026/DIA/2012)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue

Desa Baroh Kec. Pidie

Kab. Pidie Provinsi Aceh

No. Hp: 085277711539

Email: penerbitzaini101@gmail.com

Website: <http://penerbitzaini.com>

Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Pembelajaran Tematik", ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Disadari bahwa buku ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada buku ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TEMATIK.....	1
A. Latar Belakang Pembelajaran Tematik.....	1
B. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	3
C. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik.....	5
D. Tujuan Pembelajaran Tematik.....	6
E. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	7
BAB II	
LANDASAN DAN KURIKULUM PEMBELAJARAN TEMATIK.....	9
A. Landasan Pembelajaran Tematik.....	9
B. Kurikulum Pembelajaran Tematik.....	12
BAB III	
KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK	21
A. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	21
B. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	26
C. Aktifitas Siswa Dalam Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	32
BAB IV	
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK.....	39
A. Pengertian Model Pembelajaran Tematik	39
B. Model-Model Pembelajaran Tematik	42

BAB V	
KONSEP DASAR PEMETAAN TEMA.....	59
A. Pengertian Pemetaan Tema.....	59
B. Cara Menentukan Tema dalam Pembelajaran Tematik.....	61
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Pemilihan Tema.....	67
BAB VI	
PEMETAAN TEMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK.....	69
A. Menentukan Pemetaan Tema.....	69
B. Prinsip Prinsip Pengembangan dan Pemilihan Tema.....	70
C. Keterhubungan KD Dengan Indikator Dalam Tema.....	74
D. Jaring-Jaring Tema.....	76
BAB VII	
JARINGAN TEMA.....	79
A. Hakikat Jaringan Tema.....	79
B. Teknik Pembuatan Jaringan Tema.....	80
C. Kriteria Jaringan Tema.....	86
D. Kekurangan dan Kelebihan Jaringan Tema.....	89
BAB VIII	
MATERI AJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK.....	91
A. Bahan Ajar.....	91
B. Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013.....	95
C. Materi Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar.....	98

BAB IX	
STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK.....	109
A. Pengertian Strategi Pembelajaran Tematik.....	109
B. Klasifikasi Strategi Pembelajaran Tematik	110
C. Pemilihan Strategi Pembelajaran Tematik.....	116
D. Pengertian Metode Pembelajaran.....	117
E. Macam-Macam Metode Pembelajaran.....	118
BAB X	
MEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK.....	121
A. Karakteristik Media Pembelajaran Tematik.....	121
B. Pemilihan Media Pembelajaran Tematik.....	126
C. Membuat Media Pembelajaran Tematik.....	131
BAB XI	
PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK.....	135
A. Konsep Penilaian Autentik.....	135
B. Karakteristik Penilaian Autentik.....	137
C. Jenis-Jenis Penilaian Autentik.....	139
D. Teknik Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik.....	141
BAB XII	
SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK.....	145
A. Latar Belakang Masalah	145
B. Prinsip Pengembangan Silabus.....	146
C. Unit Waktu Silabus.....	147
D. Pengembang Silabus.....	148
E. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus	149
F. Contoh Model Silabus	153
G. Pengembangan Silabus Berkelanjutan	160

BAB XIII	
RPP PEMBELAJARAN TEMATIK	161
A. Landasan Pembelajaran Tematik.....	162
B. Karakteristik Pembelajaran Tematik	164
C. Prinsip Pembelajaran Tematik	166
D. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik	167
E. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	169
F. Materi Pembelajaran Tematik	170
DAFTAR PUSTAKA	179
BIOGRAFI PENULIS	187

BAB I

KONSEP DASAR

PEMBELAJARAN TEMATIK

Endang Fatmawati

A. Latar Belakang Pembelajaran Tematik

Pengertian pendidikan sudah jelas sekali dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003. Selanjutnya Sekolah Dasar (SD) sebagai institusi formal memiliki pedoman terkait dengan kurikulum yang saat ini berlaku dan digunakan. Dalam Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013, pada muatan pembelajaran tercantum pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Selanjutnya payung hukum dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2002 pada pasal 9, disebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak SD itu masih melihat sesuatu sebagai suatu keutuhan. Tema tertentu akan menjadi sesuatu yang sifatnya pokok dan sangat penting dalam menstimulasi cara berpikir anak seusia SD. Stimulus yang kontekstual, *current*, dan menarik akan merangsang rasa keingintahuan siswa. Bagaimana tema itu dibahas dalam sebuah buku, diharapkan dapat

menjadi gagasan pokok yang mudah dipahami dan dibicarakan oleh mereka. Oleh karena itu, pembelajaran tematik menjadi strategi pembelajaran yang tepat diterapkan bagi anak SD.

Hadirnya pembelajaran tematik menuntut para guru untuk melakukan metode pembelajaran yang tepat. Perlu langkah cerdas dalam pengoptimalan model pembelajaran yang diberikan. Hal ini karena dalam perancangan dan pelaksanaan evaluasi, lebih mengedepankan pada evaluasi berbasis proses. Guru wajib mendorong dan mendukung pertumbuhan intelektual siswanya.

Dalam Permendikbud RI Nomor 57 Tahun 2014 pasal 10 dijelaskan bahwa pedoman mata pelajaran dan pembelajaran tematik terpadu merupakan profil utuh mata pelajaran dan pengembangan muatan mata pelajaran menjadi pembelajaran tematik terpadu yang berisi latar belakang, karakteristik mata pelajaran pengertian, prinsip, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran, desain pembelajaran, model pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar, dan peran guru sebagai pengembang budaya sekolah.

Lebih jelasnya bahwa pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik dan sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Pembelajaran tematik menekankan pada sebuah penerapan konsep belajar *learning by doing*. Artinya, sambil belajar maka anak bisa sambil melakukan sesuatu.

B. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sering disebut dengan pembelajaran terpadu. Hal ini karena pembelajaran tematik itu menjadi salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Terpadu berarti mengkombinasikan dari aspek pedagogi, epistemologi, sosial, sampai psikologi. Oleh karena itu, realisasinya dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan tema pembelajaran.

Sungguh menjadi konsekuensi bagi guru. Alasannya karena dibutuhkan kebermaknaan belajar dari para siswa yang mengikuti pelajaran. Guru harus mampu menjadi fasilitator agar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan penghayatan secara alamiah. Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik akan memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk terlibat aktif dalam menggali ide/gagasan, serta menemukan konsep baru yang bersifat holistik. Definisi holistik dalam konteks ini, yaitu dapat diamati dari beberapa mata pelajaran sekaligus. Apabila siswa aktif, maka secara mental dapat membangun struktur kognitif dari pengetahuan yang dimiliki.

Pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran tradisional. Tidak ada lagi model yang memaksa siswa untuk sekedar menghafal (*drill*). Melalui pendekatan tematik, berarti mengedepankan orientasi pada praktik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Hal ini digunakan sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual

masing-masing siswa. Landasan pembelajaran tematik mencakup landasan filosofis yang berkaitan dengan aliran filsafat, landasan psikologis berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa dan psikologi belajar, serta landasan yuridis berkaitan dengan peraturan normatif yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik.

Secara konsep, pembelajaran tematik merupakan pengembangan konsep pembelajaran interdisipliner (Jacob, 1989) dan pembelajaran terpadu (Fagory, 1991). Oleh karena pembelajaran tematik dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, maka menjadi suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna. Suatu keniscayaan pembelajaran yang memiliki makna. Disamping juga perlu penekanan khusus pada program pembelajaran yang orientasinya fokus pada kebutuhan perkembangan siswanya.

Pembelajaran tematik yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang memadukan antara aspek intra mata pelajaran dan antar mata pelajaran sehingga siswa dapat memperoleh kompetensi secara utuh dan lebih bermakna. Dikatakan bermakna karena siswa mampu memahami konsep tema yang dipelajari dengan pengalaman langsung, yang menghubungkan kedua aspek, baik intra maupun antar mata pelajaran. Tema juga ditinjau dari mata pelajaran lainnya. Contohnya tema "Peristiwa Alam" maka dapat ditinjau yang lebih luas lagi dari mata pelajaran lainnya di luar biologi, fisika, dan kimia. Dalam kondisi seperti ini berarti siswa jelas terlibat dalam

proses pembelajaran, dapat lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan persoalan.

Suksesnya pembelajaran tematik, sangat dipengaruhi oleh guru, siswa, sarana prasarana, sumber pembelajaran, kurikulum, maupun cara penilaian. Pembelajaran yaitu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga ada proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Sementara itu, tematik yaitu mengumpulkan dalam satu hal. Jadi disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah strategi pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

C. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Untuk ruang lingkungnya meliputi semua kompetensi dasar dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran dalam hal ini, misalnya: Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, IPA, IPS, PJOK, serta Seni Budaya dan Prakarya yang dipadukan dalam satu tema. Fungsinya sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus. Perpaduan antar mata pelajaran yang selanjutnya disebut dengan pembelajaran tematik mengandung tema, subtema, dan pembelajaran. Lubis dan Azizan (2020) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan *softskill* dan *hardskill* siswa, maka perlu adanya penanaman kompetensi yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari yang sudah terangkum dalam pembelajaran tematik.

D. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat membantu siswa dalam membentuk kebulatan pengetahuan sehingga penguasaan konsep menjadi lebih baik. Siswa dapat membangun keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman secara lebih komprehensif. Sementara itu, dari sisi waktu bagi guru, jauh menjadi lebih hemat. Hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus diberikan dalam waktu yang relatif lebih efektif.

Selanjutnya mengurangi atau menghilangkan terjadinya tumpang tindih pada materi, memudahkan untuk melihat hubungan yang bermakna, maupun memudahkan untuk memahami materi secara utuh. Pembelajaran tematik juga menyediakan keluasan pelaksanaan kurikulum dan memberikan tawaran kepada siswa sehingga muncul dinamika yang dinamis ketika pembelajaran berlangsung. Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 yang mengatur tentang kurikulum 2013, membagi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Setiap guru hendaknya bisa memberikan penilaian secara objektif menggunakan instrumen penilaian yang tepat.

Lebih mendalamnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan membuat siswa menjadi lebih bergairah belajar. Poin penting adalah siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman baru. Jadi, pembelajaran tematik sangat penting diintegrasikan sehingga siswa nantinya memiliki kompetensi yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

E. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik, yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, mengembangkan keterampilan sosial, serta menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan. Selanjutnya dalam implementasinya memiliki keunggulan, sebagai berikut:

- Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia SD;
- Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- Memberi penekanan pada keterampilan berpikir siswa;
- Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya;
- Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pada dasarnya yang mencirikan suatu pembelajaran tematik adalah lebih luwes. Artinya, dapat dikaitkan dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, juga holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Ciri yang menekankan pada keaktifan siswa menjadikan siswa akan memperoleh pengalaman langsung, kemudian

mendapatkan keterampilan secara utuh, dan mampu mendapatkan pengetahuan secara mandiri.

BAB II

LANDASAN DAN KURIKULUM PEMBELAJARAN TEMATIK

Abdi Yalida, S.Pd., M.Pd.
Universitas Pohuwato Gorontalo

A. Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam perkembangan zaman saat ini yang di tandai dengan Era digitalisasi 4.0 dan Era Society 5.0 pendidik/guru harus mampu menjadi agen perubahan untuk perkembangan peserta didik. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah, seorang guru harus banyak mempertimbangkan banyak faktor salah satunya adalah sarana dan prasarana sekolah.

Pada dasarnya pembelajaran tematik dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang didalamnya siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidika lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. *Joyce dan Weil* dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2013) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Hal tersebut tidak terlepas dari pembelajaran tematik yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan kognitif peserta didik dalam belajar. Berbicara tentang pembelajaran Tematik, tidak

akan pernah terlepas dari landasan yang mendasar yakni landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

1. Landasan Filosofis

Ada tiga aliran Filsafat yang melandasi pembelajaran tematik secara teori:

- a. Landasan Progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa (Helmiati, 2012:44);
- b. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman, dan lingkungan mereka. Kaum konstruktivistis berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu barang yang dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran seseorang (dalam kasus ini pendidik) kepada peserta didik. (Nudyansyah & Fahyuni, 2013:19);
- c. Humanisme, menurut Helmiati, (2012) Aliran ini melihat siswa dari segi keunikan / kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran tematik, terutama berkaitan dengan Psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi materi

pembelajaran tematik yang diberikan agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Helmiati, (2012) Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.

3. Landasan Yuridis

Bagi pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai macam kebijakan dan atau peraturan pemerintah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di lembaga-lembaga pendidikan di tingkat sekolah dasar/ madrasa ibtidaiah, menengah pertama, dan menengah atas bahkan sampai ke perguruan tinggi dengan konsep kampus merdeka dan merdeka belajar. Landasan yuridis tersebut adalah Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Hal lain diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional yang termuat dalam (Bab V Pasal 1b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Berdasarkan landasan pembelajaran yang telah diuraikan, dari landasan filosofis, psikologis, dan yuridis. Bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran

yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan bisah menemukan sendiri berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari sendiri. Melalui pengalamannya langsung siswa akan mudah memahapi berbagai konsep ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami lebih dulu.

B. Kurikulum Pembelajaran Tematik

Kurikulum merupakan sentral dari suatu keberhasilan proses pendidikan. Tidak terlepas dari itu, kurikulum pembelajaran tematik juga masuk dalam bagian yang terpenting untuk sebuah rancangan kurikulum yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan dengan tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Kurikulum tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dan materi-materi dalam satu topik dan pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang mmengintegrasikan beberapa pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai serta kerativitas pada setiap peserta didik. Menurut Hamalik, (2007). Secara etimologis, kurikulum tematik merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan,

Menurut Imam dalam Juanda (2019:16), kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai

materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidaklah ada. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat *Student Centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk bereksploitasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki secara mandiri (*Self directed*) dan di mediasi oleh guru dan teman sebaya. Terkait dengan desain model pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator yang mengkreasi dan memahami model-model pembelajaran inovatif dalam kurikulum pembelajaran tematik.

Menurut Beane dalam (Juanda, 2019), mengatakan bahwa kurikulum tematik menyusun beberapa mata pelajaran menjadi beberapa tema. Dengan demikian, kurikulum tematik dalam pengertian umum merupakan usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran yang menghasilkan kurikulum *Integrated* atau terpadu. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Isi dari materi ajar menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, seyogyanya kurikulum tematik ini perlu dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas yang sebenarnya dan menjawab semua tantangan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan, cara dan proses pengembangan dalam pencapaian tujuan

pendidikan. Karena pada dasarnya hakikat pendidikan itu adalah perubahan, merubah yang sebelumnya belum tahu dan menjadi tahu kemudian mengamalkannya dalam kehidupan.

Pengorganisasian kurikulum pembelajaran tematik merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sedemikian hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dalam aplikasi pada kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta pembelajaran lebih bermakna karna senantiasa mengaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan itu, setiap peserta didik membangun sendiri pemahaman terhadap konsep/pengetahuan yang baru berdasarkan apa yang sudah mereka dapatkan.

1. Model Pendekatan Kurikulum Tematik

Majid dalam Juanda (2019:24) mengklasifikasikan kurikulum tematik menjadi tiga bagian inisi yakni *Multidispliner*, *Interdispliner*, dan *Transdispliner*. Berikut pengembangan model pendekatan tersebut:

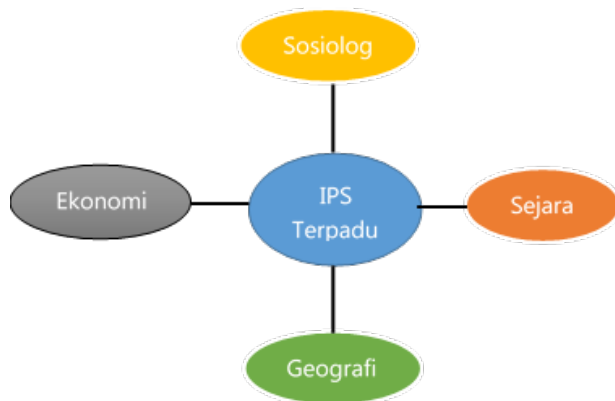
a. Model Pendekatan *Intradisiplinery*

Pendekatan model intradisipliner merupakan keterpaduan antara beberapa subdispilin dari suatu bidang studi. Sebagai contoh adalah komunikasi baca, tulis dan oral dari seni bahasa. Program studi ilmu sosial dapat tersusun atas beberapa subdisiplin ilmu, anantara lain ilmu-ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan pemerintahan. Contoh dari ilmu alamiah dasar adalah ilmu -ilmu biologi,

kimia, fisika, dan ruang angkasa. Dengan model ini, maka diharapkan para peserta didik mampu mempelajari dan memahami hubungan antara berbagai subdisiplin yang berbeda dan memiliki keterkaitannya dengan kenyataan yang ada di lingkungan peserta didik. Menurut Juanda (2019) ada beberapa ciri-ciri pendekatan intradisiplin diantaranya sebagai berikut:

- Pengetahuan dan keterampilan yang terhubung dalam satu bidang studi/keilmuan;
- Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui mata pelajaran masing-masing;
- Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran;
- Kebermaknaan personal dan sosial peserta didik dengan integrasi kognitif, afektif dan sosio domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.

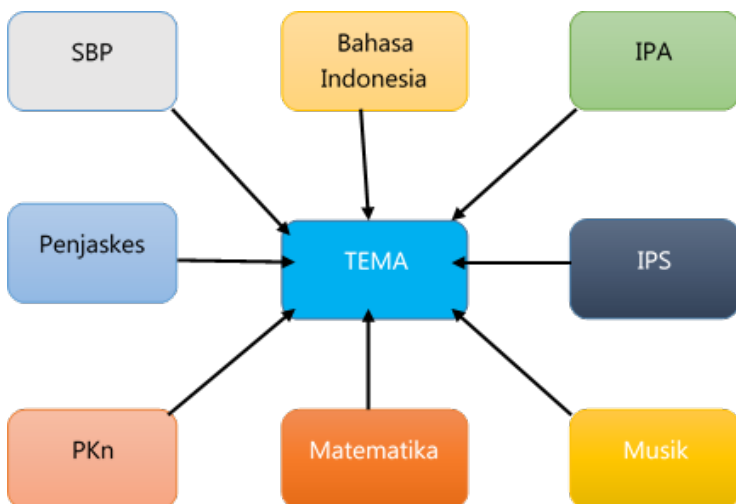
Berikut ini Gambar Alur Pendekatan Interdisiplin:



Sumber: Juanda (2019:25)

b. Model Pendekatan Multidisiplinary

Menurut Juanda (2019:26) Integrasi model ini difokuskan pada disiplin-disiplin yang dipadukan, biasanya dalam bentuk tema. Banyak cara dapat dipakai untuk menyusun kurikulum multidisiplin, dan masing-masing cara mempunyai intensitas yang berbeda. Gambar model pendekatan *Multidisiplin* adalah sebagai Berikut:



Sumber : Juanda (2019:27)

Menurut Majid dalam Juanda (2019) ada beberapa ciri-ciri keterpaduan *Multidisipliner* adalah sebagai berikut:

- Topic, tema, isu atau ide-ide besar mempertemukan hasil lebih dari bidang studi;
- Hasil tiap bidang studi tetap berbeda;
- Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui masing-masing bidang studi pada waktu bersamaan

terhubung ke topik lintas-kurikuler, tema, isu dan ide-ide besar;

- Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran;
- Kebermaknaan personal dan sosial peserta didik ditingkatkan dengan integrasi kognitif, aktif, dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi;
- Para peserta didik dipandu untuk melihat hubungan antara bidang studi.

c. Model Pendekatan *Interdisciplinary*

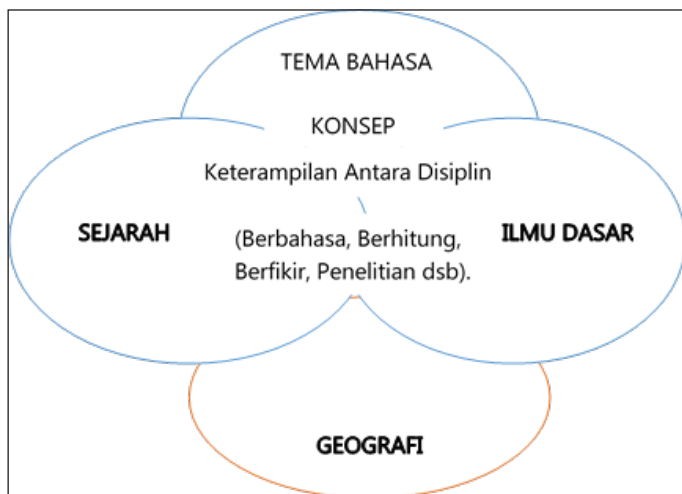
Menurut Juanda (2019:27) ketrpaduan model ini merupakan penataan kurikulum lintas disiplin dengan penekanan pada konsep dan keterampilan antar disiplin. Peran disiplin kurang penting jika di bandingkan dengan pendekatan multidisiplin. Dalam model pendekatan *Interdisiplin*, kegiatan mencocok padukan dalam beberapa mata pelajaran dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang saling tumpang tindih diantara mata pelajaran tersebut. Dengan memilih salah satu tema pilihan, selanjutnya dilakukan pengaturan kembali pola organisasi materi, yaitu materi yang terintegrasi atau terpadu, tidak berdasarkan mata pelajaran.

Menurut Majid (2014:59) mengatakan ada beberapa ciri-ciri keterpaduan antara disiplin yakni sebagai berikut:

- Topik, tema, isu atau ide-ide besar digunakan berdasarkan pada hasil yang saling terkait antara pengetahuan dan keterampilan lebih dari satu bidang studi;

- Hal-hal yang sama dan dipelajari pada mata pelajaran sudah terintegrasi dan teridentifikasi;
- Saling ketergantungan atau kesamaan pengetahuan dan keterampilan pada bidang studi yang terintegrasi dalam topik lintas-kurikuler, tema, isu dan ide-ide besar;
- Kebermaknaan personal dan sosial peserta didik ditingkatkan dengan integrasi kognitif, afektif, dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi;
- Para peserta didik dibimbing untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan *Interdisipliner* yang bermakna dan relevan dengan keterampilan pada bidang studi dengan kehidupan nyata.

Berikut Adalah Gambar dari Model Pendekatan *Interdisciplinary*, (Multidisipler) sebagai berikut:

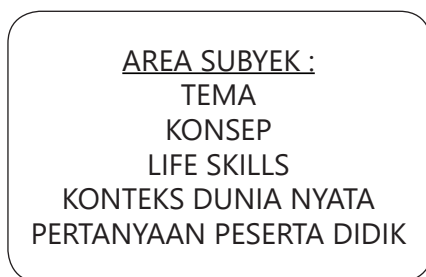


Sumber: Juanda (2019:29)

d. Model Pendekatan *Transdisciplinary*

Menurut Juanda (2019:29) model pendekatan ini, kurikulum ditata atas dasar perhatian dan pernyataan para peserta didik. Artinya pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bisa bereksplor terhadap kemampuan mereka berdasarkan pengalaman belajar yang sudah di dapatkan sebelumnya.

Mereka mengembangkan *Life Skills* (Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan) sebagaimana mereka menrapkan keterampilan disiplin dan antar disiplin dalam konteks kehidupan nyata. Ada tiga jalur untuk melaksanakan integrasi transdisiplin ini, yakni *Project Based Learning*, *Negosiasi Kurikulum*, dan *Penelusuran Kurikulum*. Berikut ini adla Gambar model pedekatan *Transdisiplin*:



Sumber: Juanda (2019:29)

Secara sederhana Tomphson dalam (Batmang, Jurnal Al-Ta'dib, 2016:Vol.9) mendefinisikan *Transdisciplinartity* sebagai pemecahan masalah bersama antara sains, teknologi dan masyarakat. Transdisiplin merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis manusia dalam memahami

system yang lebih besar dan kompleks. Makna pentingnya yang menandai *Transdisiplin* adalah proses integrasi dari multidisiplin yang digunakan untuk membahas isu atau menghadapi permasalahan. Transdisiplin mempunyai manfaat tidak hanya digunakan untuk menghadapi masalah-masalah kompleks semmata, tapi juga untuk melihat adanya problem baru yang muncul akibat dari analisis yang mendalam dari proses interdisiplin.

Dari keempat model pendekatan kurikulum pembelajaran tematik, yang terintegrasikan dari berbagai tema dan bidang ilmu untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka salah satu pendekatan yang sesuai dengan penerapan kurikulum terbaru yakni merdeka belajar dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bereksploitasi dengan lingkungan nyata terkait dengan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, itu terdapat pada pendekatan model *Transdisipliner*.

Karena salah satu pendekatan *Transdisipliner*, selalu memberikan kebebasan *Life Skills* kepada peserta didik untuk belajar dengan pengalaman yang mereka dapatkan dalam dunia nyata.

BAB III

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK

Jonata, S.Pd

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Ditinjau dari pengertiannya, pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Yunanto (2004:4), "Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar."

"Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan" Depdiknas (2007:226). Selanjutnya menurut Kunandar (2007:311), "Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh." Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*)[1]

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
3. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
4. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
5. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
6. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Metode pembelajaran tematik adalah metode pembelajaran yang memadukan satu pokok bahasan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan dikemas dalam bentuk tema-tema. Dengan pembelajaran terpadu tersebut, guru berperan memadukan dan menyatukan pemahaman / wawasan siswa terhadap sejumlah materi tanpa terkotak-kotak dengan label bidang studi tertentu. Dengan meminimalkan

pengotakan antar bidang studi, berarti pengetahuan-sikap-ketrampilan yang diperoleh dari berbagai bidang studi tidak perlu dikemas dalam paket-paket yang saling terpisah.

Pendekatan tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai rangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan berpusat pada sebuah pokok persoalan. Pendekatan ini didasari oleh psikologi *Bestalt* yang menyatakan bahwa keseluruhan/keterpaduan itu lebih berarti daripada bagian-bagiannya. Hal tersebut disebabkan adanya *sinergistik efek* (efek keterpaduan) yang ditimbulkan sebagai hasil keterpaduan tersebut. Prinsip-prinsip belajar menurut psikologi Gestalt antara lain:

1. Dasar situasi belajar secara keseluruhan, ditentukan oleh adanya keterpaduan antara berbagai bagian, bukan oleh bagian-bagian yang terpisah.
2. Bagian-bagian dari situasi belajar hanya mengandung arti apabila berhubungan dengan situasi belajar secara keseluruhan.
3. Faktor yang mendukung bagian-bagian situasi belajar adalah motivasi peserta didik atas dorongan guru
4. Adanya efek keterpaduan yang timbul merupakan interaksi antar berbagai bagian situasi dalam belajar.

Dari prinsip-prinsip Gestalt tersebut, pendekatan tematik bertujuan:

1. Membentuk pribadi yang harmonis dan sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan keterampilan pribadi.

2. Menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan peserta didik.
3. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode mengajar hafalan.

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Dengan tema (Pembelajaran tematik) diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
3. pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;

6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
7. guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik melalui pengintegrasian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik yang berbeda pembelajaran bidang studi. Kemdikbud (2014: 26) menyebutkan beberapa karakteristik pembelajaran tematik integratif yaitu sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).

6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Menurut Abdul Majid (2014: 89-90) karakteristik tematik integratif yaitu:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yaitu dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Fleksibel berarti dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2011:258) menambahkan karakteristik pembelajaran tematik integratif yang dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

Disebut *student centered* yaitu peserta didik sebagai subjek bukan objek sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan pada peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik integratif memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Peserta didik memahami, mengalami, dan mendalami materi di dalam pembelajaran secara langsung dengan diri mereka masing-masing terlibat langsung.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pemisahan mata pelajaran pembelajaran tematik integratif tidak begitu jelas. Satu tema terdiri dari satu mata pelajaran lebih yang dipadukan sehingga tidak terlihat perbedaan mata 21 pelajaran yang satu dengan yang lain. Fokus pembelajaran diarahkan pada tema yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam proses pembelajaran tematik integratif akan memicu peserta didik memahami materi secara utuh,

tidak parsial untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

5. Fleksibel

Pembelajaran tematik integratif bersifat fleksibel. Guru dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran kemudian mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik. Terdapat komunikasi antara guru dan peserta didik secara interaktif.

6. Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik maksudnya disini adalah sesuatu yang diperoleh oleh peserta didik di dalam pembelajaran adalah sesuatu yang memang sangat berguna, dibutuhkan, digemari, serta berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Guru memberikan 22 kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Guru sebagai penyelenggara pembelajaran tematik integratif harus menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga dapat memotivasi peserta didik. Karakteristik ini digunakan untuk menunjang intelegensi peserta didik secara cepat dan tepat.

8. Mengembangkan komunikasi peserta didik

Pembelajaran tematik juga menekankan kemampuan interaksi antara guru terhadap peserta didik, peserta didik terhadap guru serta peserta didik dengan

peserta didik yang lain. Kemampuan komunikasi ini harus dibangun oleh guru terhadap peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berargumentasi. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan kritik maupun saran. Adanya kerja kelompok untuk membangun komunikasi antar sesama peserta didik.

9. Mengembangkan kemampuan metakognisi peserta didik

Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dalam dirinya secara optimal saat pembelajaran. Peserta didik harus tahu apa tujuannya belajar, apa yang sedang dipelajari, dan mengapa hal tersebut dipelajari.

10. Lebih menekankan proses daripada hasil

Pembelajaran tematik integratif tidak hanya melihat hasil dari pembelajaran saja melainkan menekankan pada proses pembelajaran. Maksudnya dalam proses pembelajaran guru mengadakan kegiatan belajar mengajar yang memposisikan peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam rangkaian kegiatan belajar. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, menggunakan prinsip belajar menyenangkan sambil memberikan pengalaman langsung dengan harapan terwujudnya pembelajaran bermakna. Pembelajaran tematik integratif juga mempunyai keterkaitan antara kompetensi satu dengan yang lainnya dalam berbagai

mata pelajaran yang mana disajikan secara fleksibel, serta pembelajaran menekankan pada proses.

Depdikbud 1996 (dalam Trianto, 2011: 165) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yaitu:

1. Holistic, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak
2. Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari
3. Autentik, siswa memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya
4. Aktif, menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut Majid (2014: 89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa, menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator
2. Memberikan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, focus pembahasan diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

5. Bersifat fleksibel, dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran, kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada
6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Selanjutnya Rusman (2015: 146) memaparkan tentang karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat luwes / fleksibel
6. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya
7. Menggunakan prinsip bermain sambil belajar

Beberapa pendapat di atas tentang karakteristik pembelajaran tematik menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik memuat lima kata kunci yaitu menyeluruh, pembelajaran sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan efektif dalam penggunaan waktu.

C. Aktifitas Siswa dalam Karakteristik Pembelajaran Tematik

Berpikir dianggap sebagai suatu proses kognitif, suatu aktifitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Proses berpikir dihubungkan dengan pola perilaku yang lain yang

memerlukan keterlibatan aktif pemikir. Piaget (dalam Karli, 2004) berpendapat bahwa pada kognisinya, setiap orang memiliki pengaturan dari dalam (self-regulation) yang berkembang sepanjang hidupnya seperti kematangan pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrasi. Piaget mengungkapkan bahwa proses perolehan pengetahuan diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui self regulation sehingga pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Penerapan pembelajaran terpadu dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dimana siswa dihadapkan pada konsep-konsep yang dapat ditinjau dari berbagai bidang studi, dari berbagai sudut pandang. Disini siswa belajar untuk menganalisis konsep tersebut dan kemudian menemukan pola hubungan diantara konsep tersebut. Pembelajaran terpadu sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjejali siswa dengan ingatan dan hapalan semata dan miskin dengan aktifitas dalam perolehan pengetahuan tersebut. Menurut Wadsworth (dalam Suparno, 2003, 141) mengingat dan menghafal tidak dianggap sebagai belajar yang sesungguhnya karena kegiatan tersebut tidak memasukkan proses asimilasi dan pemahaman.

Piaget berpendapat, bahwa pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh murid dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu, kegiatan murid dalam membentuk pengetahuannya sendiri menjadi hal yang sangat penting dalam system piaget.

Proses belajar harus membantu dan memungkinkan murid aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam hal ini, penekanan pembelajaran aktif terletak pada kebutuhan dan kemampuan siswa atau student centre bukan teacher centre.

Menurut Piaget, seorang anak mempunyai cara berfikir yang berbeda secara kualitatif dengan orang dewasa dalam melihat dan mempelajari realitas. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru seyogyanya memahami cara berfikir murid dalam memandang suatu objek yang dipelajarinya. Guru hendaknya menyediakan bahan belajar yang sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar dapat memudahkan mereka menuntaskan materi pelajaran yang diberikan dan lebih berhasil dalam membentuk konstruksi pengetahuan dalam fikiran anak tersebut.

Anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik, jika ia diberi peluang untuk dapat aktif berinteraksi dalam pembelajaran, baik dengan guru, media pengajaran, lingkungan sosial, dan sebagainya. Dengan belajar secara aktif, anak dapat mengolah bahan belajar, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, sehingga mampu memecahkan permasalahan, membuat kesimpulan dan bahkan merumuskan suatu rumusan menggunakan kata-kata sendiri. Peran guru sebagai fasilitator, dan motivator sangat penting bagi keberhasilan anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan guru bukanlah sebagai pentransfer ilmu pengetahuan semata.

Pembelajaran tematik membuka peluang yang sangat besar untuk penciptaan situasi belajar tersebut, dimana guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator

sementara siswa aktif membangun pengetahuannya berdasarkan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran tematik memberi kesempatan pada siswa dalam rangka menemukan dan membangun pengetahuannya, dengan memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengungkapkan gagasannya, pemikirannya, dan rasa keingintahuannya akan objek belajar yang dipelajarinya, baik secara lisan dan tulisan. Disini peranan guru sebagai jembatan antara anak dengan pengetahuan untuk meminimalkan terjadinya miskonsepsi anak terhadap suatu konsep atau materi pelajaran.

Piaget mengemukakan bahwa ada dua hal yang dapat menjadi motivasi intrinsik dalam diri seseorang, yaitu: adanya proses asimilasi dan adanya situasi konflik yang merangsang seseorang melakukan akomodasi. Tindakan asimilasi ini akan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang dengan hal baru yang sedang dipelajari atau ditemukannya. Agar proses adaptasi dan asimilasi ini berjalan baik, diperlukan kegiatan pengulangan dalam suatu latihan atau praktik. Pengetahuan baru yang telah dikonstruksikan perlu dilatih dengan pengulangan agar semakin bermakna bagi dirinya.

Dalam pembelajaran tematik memiliki karakteristik sangat fleksibel dalam penerapannya memberikan peluang bagi siswa untuk dapat melakukan proses pengulangan dalam praktek atau latihan, mengingat pembahasan mengenai suatu tema tertentu memakan waktu yang cukup lama, berkisar 1-3 minggu tergantung pada jumlah kompetensi dan materi yang dikaitkan dalam tema tersebut.

Sementara itu, keadaan konflik kognitif, menurut Piaget, diperlukan untuk merangsang seseorang mengadakan akomodasi atau perubahan pengetahuan. Dalam menyusun pembelajaran tematik, guru dalam hal ini memerlukan penguasaan terhadap tanda-tanda konflik dan tahu bagaimana menciptakan konflik agar murid tertantang secara kognitif untuk mengubah dan mengembangkan pengetahuannya.

Piaget juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak juga tergantung pada interaksi unsur-unsur lain, seperti kematangan diri dan transmisi sosial. Oleh karena itu dalam lingkungan sekolah, perlu diperhatikan tingkat kematangan murid untuk menangkap pelajaran dan bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial mereka, seperti pertemanan. Hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran tematik, dimana kegiatan pembelajaran bagi siswa melibatkan aktifitas siswa secara bervariasi tergantung tujuan dan kebutuhan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak hanya bersifat DDHC (duduk, dengar, hapal dan catat) saja, melainkan dilakukan secara berkelompok baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat pula mendatangkan nara sumber lain yang merupakan ahli di bidangnya untuk memperkuat konsep yang dimiliki oleh siswa yang sesuai dengan tema yang dibahas pada saat itu. Hal ini tentu dapat mengembangkan aktifitas *minds-on* siswa.

Minds-on atau keterampilan berpikir termasuk ke dalam ranah kognitif. Istilah kognitif itu sendiri berasal dari bahasa latin "*cognoscre*" yang berarti mengetahui (*to know*). Istilah kognitif ini erat kaitannya dengan konsep intelektual

atau intelegensia. Claparede dan Stern mendefinisikan intelegensia sebagai suatu adaptasi mental pada lingkungan baru (Depdiknas. 2007). Intelegensia adalah potensi biopsikologis yang ditentukan oleh faktor genetik dan sifat-sifat psikologinya, mulai dari kekuatan kognitifnya sampai dengan kecenderungan kepribadiannya.

Untuk dapat menyusun sebuah pembelajaran tematik yang menitikberatkan pada aktifitas minds-on maka seorang guru hendaklah memahami klasifikasi keterampilan berpikir apa yang hendak dikembangkan pada diri siswa seperti yang diungkapkan oleh Presseisen, dan taksonomi belajar yang dikemukakan oleh Benjamin S.Bloom pada tahun 1956. Kemampuan berpikir seseorang dapat berupa keterampilan yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, antara lain pemahaman informasi, pengelolaan gagasan, penilaian terhadap informasi atau perilaku. Kemampuan berpikir menurut Taksonomi Bloom diatur ke dalam enam tingkatan, yaitu dari yang terendah (*knowledge*) hingga yang tertinggi (*evaluation*). Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual.

1. Evaluasi (*Evaluation*)
2. Sintesis (*Synthesis*)
3. Analisis (*Analysis*)
4. Aplikasi (*Application*)
5. Pemahaman (*Comprehension*)
6. Pengetahuan (*Knowledge*)

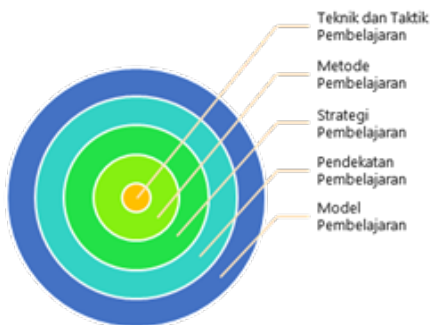
BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK

Didik Efendi, M.Pd

A. Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pembelajaran, bahkan tidak sedikit guru menganggap istilah tersebut mempunyai arti yang sama. Untuk memahami perbedaan dari model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Gambar: 4.1 Perbandingan model, pendekatan, strategi, metode, taktik dan Teknik pembelajaran.

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai lingkaran terluar dan sebagai pembungkus dari pendekatan, strategi, metode, taktik dan Teknik pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan

seorang guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran didalamnya mencerminkan penerapan dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang digunakan mulai awal sampai lahir proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat juga disebut sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan alur dari suatu proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model menurut (Sagala, 2010, hal. 62) adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. dari sini kita dapat pahami bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman guru dalam melakukan aktifitas belajar mengajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Pendekatan dapat dimaknai sebagai cara guru berinteraksi dengan peserta didik dengan tujuan memberikan perhatian mendalam dan menaklukan hati peserta didik dalam keadaan menimpa masalah dalam pembelajaran sehingga mampu membawanya kepada jalan yang benar (Lubis & Azizan, 2019, hal. 66). Secara umum pendekatan pembelajaran ada dua pendekatan yakni pendekatan yang terpusat kepada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang terpusat kepada peserta didik (*Student centered approach*).

Strategi pembelajaran adalah alat untuk mengimplementasikan dari pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana yang disusun guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana kegiatan

dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran hanya berupa suatu rencana/ konsep tidak disertai dengan Tindakan yang nyata. Dalam strategi pembelajaran termuat tiga hal, yakni bagaimana cara pengorganisasian pembelajaran, penyampaian materi dalam pembelajaran, pengelolaan pembelajaran. Untuk mengimplementasikannya strategi pembelajaran dibutuhkan suatu metode pembelajaran.

Metode adalah tindakan guru secara nyata dari rencana yang telah disusun dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan teknik pembelajaran merupakan cara guru untuk mendukung dalam metode pembelajaran yang digunakan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membuat peserta didik menjadi ketakutan saat mempelajari satu matapelajaran. Dalam Teknik pembelajaran perlu adanya taktik pembelajaran guna mengimplementasikan taktik pembelajaran namun bersifat individual. Taktik pembelajaran dapat diartikan gaya seorang guru dalam melakukan cara tertentu yang tujuannya untuk menyampaikan materi secara menyenangkan, memberikan motivasi dan mengelola pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Secara umum model pembelajaran mempunyai ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut: (1) memiliki prosedur yang sistematis, (2) hasil belajar diterapkan secara khusus, (3) penetapan lingkungan secara khusus, (4) memiliki ukuran keberhasilan tertentu, (5) suatu model mengajarkan menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik

melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan. Menurut (Joyce & Weil, 1980) model pembelajaran memiliki beberapa unsur, yakni *Syntax* (langkah-langkah operasional pembelajaran, *Sosial system* (suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, *principles of reaction* (menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memberlakukan dan merespon peserta didik), *Support System* (segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran) dan *instructional and nurturant effects* (hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang sasaran dan hasil belajar yang di luar yang sasaran).

Adapun tujuan model pembelajaran (1) dapat memberikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, (2) meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, (3) memudahkan guru dalam pembelajaran, (4) merangsang berpikir kritis peserta didik, (5) menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai, materi ajar, karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

B. Model-Model Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan kurikulum K13 merupakan kurikulum pengganti dari kurikulum KTSP, dimana pembelajaran dilaksanakan secara holistik dan integratif serta menggunakan pendekatan saintifik dan tematik terpadu di tingkat sekolah dasar. Penggunaan pembelajaran tematik pada kurikulum KTSP hanya berlaku

pada kelas 1 sampai III pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Namun, pada kurikulum 2013 (K13) pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu mulai dari kelas I sampai VI.

Pada hakekatnya pembelajaran tematik terpadu merupakan kerangka konseptual yang digunakan guru dalam pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik serta berkesinambungan melalui pendekatan tematik yang berisikan muatan pelajaran dan dipadukan baik dilakukan secara individual maupun kelompok. Tema menjadi kunci dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu yang masih ada keterkaitan. Tema dapat diartikan gagasan utama/ pokok pikiran yang menjadi pokok pembahasan.

Berdasarkan teori psikologi belajar Gestalt pembelajaran terpadu sangat cocok diterapkan pada jenjang sekolah dasar (SD) karena pola pikir anak SD masih bersifat menyeluruh. Dengan pembelajaran berbasis tema maka akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang ingin dicapai. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang berbasis tema dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Materi dikemas menjadi beberapa tema yang dipadukan dan diintegrasikan. Sehingga pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan tematik terpadu

(*integrated instrution*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsi-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Secara umum model pembelajaran tematik ada tiga macam, yakni model jaring laba-laba (*webbed*), model keterhubungan (*connected*) dan model keterpaduan (*integrated*).

1. Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*)

Model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*) adalah model pembelajaran terpadu yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan muatan berbagai mata pelajaran.



Gambar 4.2. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

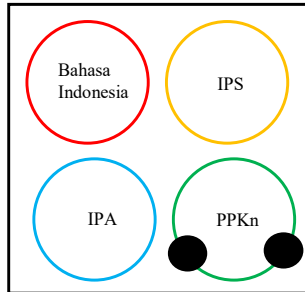
Langkah-langkah menggunakan model Jaring Laba-laba (*Webbed*) dalam pembelajaran menurut (Malawi et al., 2019, hal. 67–68) adalah (1) Menentukan tema; (2)

Menentukan tujuan pembelajaran; (3) Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan; (4) Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang ingin dicapai; (5) Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik; Kegiatan yang dapat dilakukan seperti mengundang nara sumber.

Model Jaring Laba-laba (*Webbed*) dalam pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat menyeleksi tema sesuai dengan minat peserta didik, mudah digunakan baik guru yang belum pernah mencoba, mudah dalam perencanaannya dan bersama tim dalam mengembangkan tema. Sdangkan kekurangnay diantaranya sulit dalam menyeleksi tema, cenderung untuk memrumuskan tema yang dangkal dan dalam pembelajaran guru lebih memusatkan perhatian dari pada pengembangan konsep.

2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model keterhubungan (*connected*) merupakan model pembelajaran yang mengkoneksikan beberapa konsep, keterampilan, sikap atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada matapelajaran tertentu. Dalam pelaksanaannya guru menentukan tema yang akan dibahas dalam satu mata pelajaran kemudian menentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dikoneksikan.



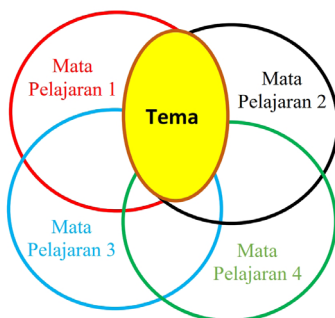
Gambar 4.3. keterhubungan (*connected*)

Model keterhubungan (*connected*) mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari keterhubungan (*connected*) adalah (a) dengan mengkaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, peserta didik mendapatkan keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek; (b) konsep-konsep kunci dikembangkan peserta didik secara terus menerus sehingga terjadi internalisasi; (c) mengkaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki dan mengasimilasi ide secara beransur-ansur dan memdahkan transfer ide-ide tersebut dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan kelemahannya adalah (a) mata pelajaran terpisah sehingga kelihatan tidak terkait; (b) guru tidak didorong untuk bekerja sama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide di mata pelajaran; (c) usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan

hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain (Malawi et al., 2019, hal. 70).

3. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model keterpaduan (*Integrated*) merupakan model pembelajaran berbasis tematik yang memadukan beberapa topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama. Penerapan model keterpaduan (*Integrated*) dalam pembelajaran di SD/MI adalah dengan menggabungkan mata pelajaran, menentukan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan didalam beberapa mata pelajaran. Tema ditentukan dengan cara guru mengidentifikasi beberapa mata pelajaran yang saling berakitan dalam satu tema yang akan dijadikan acuan dalam pembelajaran Model keterpaduan (*Integrated*).



Gambar 4.4. Model keterpaduan (*Integrated*)

Kelebihan dari Model keterpaduan (*Integrated*) adalah (a) memudahkan peserta didik untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai

mata pelajaran; (b) memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian; (c) mampu membangun motivasi (Malawi *et al.*, 2019, hal. 71). Sedangkan kelemahannya (a) diperlukan kemampuan guru untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam masing-masing mata pelajaran; (b) tidak semua mata pelajaran memiliki keterkaitan.

Beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran tematik di SD/MI, diantaranya:

4. *Problem Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang dipelajari (Mulyasa, 2015, hal. 144). *Problem Based Learning* juga merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menerapkan pemikiran kritis, kemampuan memecahkan masalah dan pengetahuan konten untuk masalah dunia nyata dan isu-isu (Marzuki & Basariah, 2017, hal. 86). Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diartikan suatu proses pembelajaran yang menekankan peserta didik pada proses pemecahan masalah dengan menelusuri suatu permasalahan yang diperoleh dari dunia nyata maupun dunia maya berdasarkan topik yang dipelajari dan mencari solusinya dari informasi yang relevan secara kelompok maupun individu.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai langkah-langkah seperti tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Langkah-langkah PBL dalam Pembelajaran

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
1	Tahapan 1: orientasi peserta didik pada masalah	Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2	Tahapan 2 : mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Tahapan 3 : Membimbing Penyelidikan Individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Tahapan 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Tahapan 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

sumber: (Trianto, 2007, hal. 71–72)

5. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Inquiry based learning merupakan model pembelajaran yang berbasis penyelidikan dimana peserta didik mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi (Lubis & Azizan, 2019, hal. 73). Menurut schwab (Fauzan & Lubis, 2020, hal. 141) *Inquiry* merupakan model pembelajaran untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan suatu topik, lebih khusus *inquiry* digunakan untuk pengeembangan pengetahuan bagi peserta didik sehingga *Inquiry based learning* dapat dipahami suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk melakukan investigasi/ menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut. Dalam proses pembelajaran model pembelajaran *Inquiry based learning* mengarahkan peserta didik untuk aktif melakukan investigasi sesuai materi pelajaran dan menganalisisnya serta menghasilkan kesimpulan secara ilmiah.

Langkah-langkah pembelajaran *Inquiry based learning* dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Langkah-langkah *inquiry based learning* dalam pembelajaran

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
1	Tahapan 1 : mengamati fenomena alam	Guru dan peserta didik mengamati lingkungan yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran.

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
2	Tahapan 2 : mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi	Peserta didik mengajukan pertanyaan fenomena yang dihadapi
3	Tahapan 3 : Mengeksplorasi fenomena melalui berbagai sumber	Peserta didik mengeksplorasi fenomena dari berbagai sumber, seperti buku, lingkungan maupun internet dan mendiskusikan dengan kelompoknya
4	Tahapan 4 : Mengajukan dugaan sementara	Merumuskan masalah dan membuat dugaan sementara
5	Tahapan 5: Mengumpulkan data	Mengumpulkan data yang telah ditemukan dan diuji keabsahannya serta kevalidannya
6	Tahapan 6: Merumuskan kesimpulan	Peserta didik menyampaikan hasil temuan kelompok di depan kelas atau di depan seluruh teman-temannya dan tetap dipantau oleh guru. Guru menyimpulkan hasil presentasi seluruh kelompok diskusi

Sumber: (Fauzan & Lubis, 2020, hal. 141)

6. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan produk sebagai hasil akhir pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh (Lubis & Azizan, 2019, hal. 76) *Project Based Learning* merupakan cara yang digunakan guru dalam menuntun peserta didik untuk melahirkan karya dari hasil pemahaman materi pelajaran khususnya

tematik di SD/MI dan mengeksplorasinya sehingga menjadi karya yang monumental. Dengan model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik dapat mengeksplorasi, mengelaborasi, menginterpretasi berbagai informasi untuk menghasilkan suatu produk. Model pembelajaran *Project Based Learning* bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan dengan berbagai subjek (materi), memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan beberapa cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif (Mulyasa, 2015, hal. 145)

Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Langkah-langkah *project based learning* dalam pembelajaran

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
1	Tahapan 1 : penentuan pertanyaan mendasar (<i>Start With the Essential</i>)	Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberikan penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktifitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk peserta didik.

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
2	Tahapan 2 : mendesain perencanaan proyek (<i>Desain a Plan for the Project</i>)	Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan memiliki ide-ide dalam merencanakan produk yang akan dibuat.
3	Tahapan 3 : Menyusun jadwal (<i>Create a schedule</i>)	Guru dan peserta didik Menyusun jadwal aktifitas dalam penyelesaian proyek seperti membuat <i>timeline</i> penyelesaian proyek, membuat <i>deadline</i> penyelesaian proyek, membimbing peserta didik untuk merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
4	Tahapan 4 : Memonitoring peserta didik dan kemajuan proyek (<i>monitor the students and the progress of the project</i>)	Guru bertanggung jawab untuk memonitor aktifitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, menggunakan rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktifitas penting.

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
5	Tahapan 5: Menguji hasil (<i>assess the outcome</i>)	Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing-masing, memberi umpan balik terhadap pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu peserta didik dalam Menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6	Tahapan 6: Mengevaluasi pengalaman (<i>evaluate the experience</i>)	Diakhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran sehingga nantinya ditemukan suatu temuan baru (<i>new inquiry</i>)

Sumber: (Fauzan & Lubis, 2020, hal. 145)

Project Based Learning memiliki beberapa kelebihan diantaranya (a) tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya karena *Project Based Learning* bersifat terpadu dengan kurikulum, (b) peserta didik terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin, (c) peserta didik bekerja secara

kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya, (d) teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara terbaru, (e) meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bukan melompat zona waktu (Abidin, 2007, hal. 170).

Adapun kelemahannya adalah (a) memerlukan waktu yang lama, (b) memerlukan biaya yang banyak, (c) banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas, (e) peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, (f) ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, (g) ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan (Rusman, 2015, hal. 204).

7. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran (Mulyasa, 2015, hal. 144). Model pembelajaran *Discovery Learning* melatih peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana dimana peserta didik dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. *Discovery Learning* memberikan ruang bagi peserta didik

untuk berpikir kritis, menemukan beberapa konsep atau fakta secara ilmiah, berpendapat sesuai dengan data dan saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Langkah-langkah *discovery learning* dalam pembelajaran

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
1	Tahapan 1 : Stimulus (<i>stimulisation</i>)	Pada tahap ini guru memberikan stimulus berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
2	Tahapan 2 : Identifikasi masalah (<i>problem statement</i>)	Pada tahap ini peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi dan mencoba merumuskan masalah.
3	Tahapan 3 : Pengumpulan data (<i>data collecting</i>)	Pada tahap ini peserta didik diberikan pengalaman cara mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
4	Tahapan 4 : Pengelolaan data (<i>data processing</i>)	Pada tahap ini melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif
5	Tahapan 5: verifikasi (<i>verification</i>)	Pada tahap ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data melalui berbagai kegiatan diantaranya bertanya kepada teman, berdiskusi dan mencari sumber yang relevan serta mengasosiasikan sehingga menjadi kesimpulan.
6	Tahapan 6: Generalisasi (<i>generalization</i>)	Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menggeneralisasikan hasil kesimpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa sehingga kegiatan ini dapat melatih penemuan metakognisi peserta didik

Sumber: (Mulyasa, 2015, hal. 144)

Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat kepada peserta didik, kritis, kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, ada perubahan tingkah laku pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar (Sulfemi, 2019, hal. 28). Adapun kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang banyak dan anak SD/MI kesulitan untuk berpikir rasional.

BAB V

KONSEP DASAR PEMETAAN TEMA

Dr. Abdul Wahab, M.Si.
Universitas Muslim Indonesia

A. Pengertian Pemetaan Tema

Istilah pembelajaran tematik sering disebut juga pembelajaran terpadu dan dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach*. Konsep ini telah lama di kemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa-siswi dan kemampuan pengetahuannya (Sa'ud, dkk., 2006).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan, dengan tema diharapkan akan memberikan keuntungan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru harus merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa memperoleh

keutuhan dan kebulatan pengetahuan, selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar akan sangat membantu siswa, hal ini dilihat dari tahap perkembangan siswa yang, masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Tema pembelajaran tematik merupakan alat/wahana pemersatu dari standar kompetensi setiap mata pelajaran yang dipadukan. Dalam penentuan tema dapat ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama peserta didik. Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Dalam penentuan tema dapat ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik.
2. Mulai dari yang termudah menuju yang sulit.
3. Mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks
4. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
5. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik.
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih konkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi/isi pembelajaran. Bila digambarkan akan tampak seperti dibawah ini. Sebagai contoh adalah:

1. Tema "PENGALAMAN" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
 - a. Pengalaman Menyenangkan
 - b. Pengalaman Menyedihkan
 - c. Pengalaman Lucu
2. Tema "ALAT TRANSPORTASI" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
 - a. Alat Transportasi Darat
 - b. Alat Transportasi Laut
 - c. Alat Transportasi Udara.
3. Tema "PERISTIWA ALAM" dapat dikembangkan menjadi anak tema :
 - a. Banjir
 - b. Gempa bumi
 - c. Gunung Meletus
 - d. Tanah Longsor dan sebagainya

B. Cara Menentukan Tema Dalam Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Puskur dari Departemen Pendidikan Nasional (2006) menentukan tema dapat dilakukan

dengan dua cara. *Cara pertama*, guru mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam tiap-tiap mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. *Cara kedua*, guru menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut guru dapat bekerja sama dengan siswa-siswi sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Yang menjadi permasalahan pokok kemudian adalah bagaimana menentukan tema yang tepat sehingga dapat mengikat semua mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Dalam memadukan atau mengikat pelajaran-pelajaran menjadi satu tema perlu diperhatikan syarat-syaratnya:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema tertentu harus diajarkan baik melalui tema lain maupun berdiri sendiri.
5. Kegiatan ini ditekankan kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat. Jika syarat-syarat tersebut telah diketahui, maka penentuan tema bisa dimulai dengan tahapan persiapan terlebih dahulu berupa:

- a. Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dalam Tema.
- b. Penetapan Jaringan Tema
- c. Penyusunan Silabus
- d. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pemetaan tema juga dapat dijabarkan dalam tahapan berikut ini:

1. Tahap Pertama

Perancangan oleh guru merupakan peringkat yang paling penting. Garis panduan di bawah ini membantu guru dalam membentuk pengembangan tema dari perspektif kurikulum berdasarkan tema yang dipilih.

2. Tahap Kedua

Peringkat ini, guru perlu mengambil permasalahan dan pengembangan dari peringkat pertama dan mengetahui:

Apakah guru menginginkan agar peserta didik memahami tentang tema?

Guru selanjutnya mengembangkan aktivitas-aktivitas pembelajaran berdasarkan permasalahan tersebut. Aktivitas yang direncanakan itu bisa dilihat dari beberapa aspek.

3. Tahap Ketiga

Setelah aktivitas pengembangan tema dan pemetaan tema telah dilakukan, pembelajaran tematik dapat dikaitkan dengan ke mata pelajaran lain seperti: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Pendidikan

Agama, IPA, IPS, Pendidikan Seni, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Setelah pemetaan, dapat dibuat jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar dan materi yang luas dan tersebar pada masing-masing mata pelajaran dapat mengakibatkan pemahaman yang parsial dan tidak terintegrasi, padahal memiliki jaringan tema keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu. Kunandar (2007:320)

Kegiatan pemetaan tema ini, menurut Tim Puskur Departemen Pendidikan Nasional, dapat dilakukan dengan:

1. Penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
 - b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
 - c. Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati.

2. Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.
- b. Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Identifikasi dan Analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator.

Identifikasi dan analisis untuk setiap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator disesuaikan dengan setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

Pemetaan KD dan indikator ke dalam tema dimulai dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Memetakan semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1-3. Karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai mata pelajaran yang diikat dengan tema, dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1-3.
2. Mengidentifikasi Standar Kompetensi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kelas 1-3.
3. Mengidentifikasi Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1-3.

4. Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator.
Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator.
5. Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dari semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1-3.
6. Melakukan identifikasi dan analisis untuk setiap SK, KD, dan indikator harus cocok untuk setiap tema sehingga semua SK, KD, dan indikator terbagi habis, akan tetapi jika terdapat kompetensi yang tidak tercakup pada tema tertentu tetap diajarkan melalui tema lain ataupun disajikan secara tersendiri. Artinya untuk SK, KD dan Indikator yang tidak dapat dipadukan dengan mata pelajaran lain disajikan secara tersendiri.

Pemetaan keterhubungan tema dengan Standar Kompetensi, KD dan Indikator dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tema-tema yang digunakan sebagai pengikat keterpaduan berbagai mata pelajaran.
2. Memetakan semua mata pelajaran yang diajarkan dikelas 1-3. Karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai mata pelajaran yang diikat dengan tema, dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan dikelas 1-3.
3. Mengidentifikasi Standar Kompetensi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1-3.
4. Mengidentifikasi Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diajarkan dikelas 1-3.
5. Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

6. Menganalisis keterhubungan tema-tema dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas 1-3. Analisis keterhubungan tema-tema dengan SK, KD dan indikator, seperti yang dijelaskan (Najib Sulhan, 2006).

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Pemilihan Tema

Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak bisa diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu arus tetap diajarkan naik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.

Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat dan lingkungan, dan daerah setempat. Menurut Tim Pusat Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik.
2. Dari yang termudah menuju yang sulit.
3. Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
4. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.

5. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri Peserta didik
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan Peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

BAB VI

PEMETAAN TEMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Rofiatun Nisa', M.Pd.

A. Menentukan Pemetaan Tema

Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih, dalam penentuan ditetapkan sendiri oleh guru dan atau bersama peserta didik. Tema merupakan pengikat mata pelajaran satu dengan yang lainnya yang berada di dalam tema tersebut. Tema diramu dari kompetensi dasar dan indikator yang dijabarkan dalam sebuah konsep, ketrampilan atau kemampuan yang ingin dikembangkan dan didasarkan atas situasi dan kondisi kelas, guru, sekolah dan lingkungan (Mamat, 2007).

Pemetaan tema dapat dilakukan berbagai cara. Menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Guru mempelajari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam setiap mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai;
2. Guru menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan peserta didik

sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Perbedaan antara cara pertama dan kedua ialah, pada cara pertama penentuan tema dilakukan setelah guru melakukan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam indikator, tema ditentukan setelah melihat keterhubungan antara kompetensi satu mata pelajaran dengan lainnya. Sedangkan cara yang kedua. Guru menentukan terlebih dahulu baru mencari keterhubungan antara tema dengan kompetensi dasar dengan indikator dari berbagai mata pelajaran. Guru bisa memilih tema dari topik-topik dalam kurikulum, isu-isu, minat peserta didik.

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penentuan tema, yaitu:

1. Tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai sasaran materi pelajaran dan prosedur penyampaian;
2. Tema sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik sehingga perkembangan anak dapat dimanfaatkan secara maksimal;
3. Tema harus bersifat cukup problematik sehingga kemungkinan luas untuk melaksanakan kegiatan belajar yang efektif (Kusumawati, 2019).

B. Prinsip Prinsip Pengembangan dan Pemilihan Tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik. Tema yang dipilih sebaik tema-tema

yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dan dialami anak (Prastowo, 2019). Mengangkat realita sehari-hari dapat menarik minat peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran;

2. Dari yang termudah menuju yang tersulit. Dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi (Departemen Pendidikan Nasional, 2006)
3. Dari yang kongkrit menuju yang abstrak. Anak tidak belajar hal yang abstrak, tetapi belajar dari fenomena kehidupan dan secara bertahap belajar memecahkan problem kehidupan (Malawi, 2017);
4. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik dan membangun pemahaman konsep karena adanya sinergi pemahaman konsep pemahaman antar konsep yang dikemas dalam tema;
5. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat dan kebutuhan. Dalam pembelajaran tematik, berbagai mata pelajaran dihubungkan dengan tema yang cocok dengan kehidupan sehari-hari anak, bahkan diupayakan yang merupakan kesenangan anak pada umumnya sehingga mereka tertarik untuk mengikuti pelajaran;

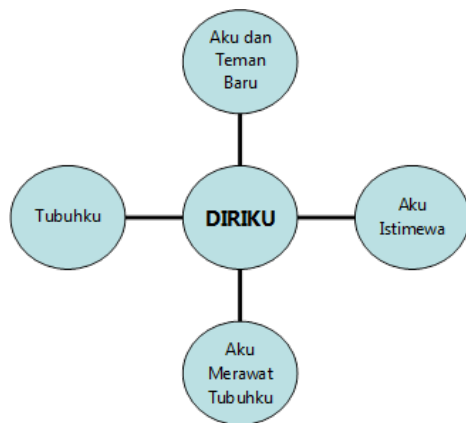
6. Tema yang dipilih dapat mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yaitu kognitif (seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar), keterampilan (seperti memanfaatkan informasi, menggunakan alat, dan mengamatai gejala alam), dan sikap (jujur, teliti, tekun, menghargai perbedaan, dan sebagainya) (Diana, 2006)

Berikut adalah contoh menetapkan tema berdasarkan hasil analisis KD pengetahuan dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, SBDP, PPKn, PJOK kelas I.

Tabel 6.1
Naskah Kurikulum 2013 Tematik Kelas I

Mata Pelajaran	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Tema / Subtema
Matematika	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	Menjelaskan makna bilangan cacah sampai dengan 99 sebagai banyak anggota suatu kumpulan objek	Tema: Diriku Subtema: 1. Aku dan Teman Baru 2. Tubuhku 3. Aku Merawat Tubuhku 4. Aku Istimewa
Bahasa Indonesia		Menjelaskan kegiatan persiapan membaca permulaan dengan cara yang benar	
SBDP		Memahami karya ekspresi dua dan tiga dimensi	
PPKn		Mengenal simbol sila sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila"	
PJOK		Memahami prosedur lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	

Jika digambarkan maka akan terbentuk jabaran tema menjadi subtema sebagai berikut:



Gambar 6.1
Penjabaran Tema ke Dalam Subtema

C. Keterhubungan KD dengan Indikator dalam Tema

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar berisi sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Kompetensi Dasar ini berisi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan ciri suatu mata pelajaran. Berdasarkan perkembangan dan kebutuhan pendidikan saat ini diperlukan perbaikan Kompetensi Inti

dan Kompetensi Dasar. Perbaikan tersebut bertujuan untuk mengakomodasikan prinsip-prinsip dalam memperkuat proses pembelajaran.

Indikator adalah merupakan perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu yang telah menjadi acuan penilaian pada suatu mata pelajaran. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, misalnya: mengidentifikasi, membedakan, menyimpulkan, menceritakan kembali, dan mendeskripsikan.

Dalam menyusun Indikator pencapaian hasil belajar guru perlu memperhatikan perkebangan dan kemampuan peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut.

Kegiatan pemetaan KD dan indikator ke dalam tema dimulai dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Memetakan semua mata pelajaran yang diajarkan. Karena pembelajaran tematik adalah keterpaduan berbagai mata pelajaran yang diikat dengan tema, dalam pemetaan tema harus dimulai dengan pemetaan mata pelajaran yang diajarkan;
2. Mengidentifikasi Kompetensi Inti dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan;
3. Mengidentifikasi Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diajarkan;

4. Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator dapat menggunakan format berikut:

Tabel 6.2
Pemetaan Keterhubungan KD dan Indikator ke
Dalam Tema

Mata Pelajaran	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator

5. Mengidentifikasi tema-tema berdasarkan keterpaduan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator dari semua mata pelajaran yang diajarkan dalam tematik. Melakukan Identifikasi dan analisis untuk setiap KI, KD dan Indikator harus cocok untuk setiap tema sehingga semua KI, KD dan Indikator terbagi habis, akan tetapi jika terdapat kompetensi yang tidak tercakup pada tema tertentu tetap diajarkan melalui tema lain ataupun disajikan secara tersendiri.

D. Jaring-Jaring Tema

Jaring-jaring tema atau jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait (Trianto, 2013). Dengan Jaringan tema ini diharapkan

peserta didik memahami satu tema tertentu dengan melakukan interdisiplin berbagai ilmu pengetahuan.

1. Teknik pembuatan Jaringan Tema

Pembuatan jaringan tema dilalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tentukan terlebih dahulu tema. Cara menentukan tema ada dua cara:
 - 1) Mempelajari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai;
 - 2) Menetapkan terlebih dahulu tim pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut guru dapat bekerja sama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- b. Menginventarisasi materi-materi yang masuk atau sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Mengelompokkan materi-materi yang sudah dicatat ke dalam rumpun mata pelajarannya masing-masing. Hal ini untuk mempermudah mencari keterkaitan tema dengan mata pelajaran yang disajikan dengan menggunakan model pembelajaran tematik.
- d. Menghubungkan materi-materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema. Pola hubungan antara tema dan rumpun materi diilustrasikan dengan sebuah bagan.

2. Kriteria Jaringan Tema

Jaringan tema dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria:

- a. Sempel, jaringan tema dibuat untuk mempermudah penyusunan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, jaringan tema dibuat sesederhana mungkin dan tidak berbelit-belit dalam mengilustrasikan keterkaitan antara tema dan materi-materi yang terkait dengannya;
- b. Sinkron, untuk menyusun jaringan tema yang baik, maka hal yang perlu diperhatikan yaitu sinkronisasi antara tema dan materi-materi yang dijamin di dalamnya;
- c. Logis, materi yang dijamin memang betul-betul bagian dari tema, sehingga tidak dibutuhkan tema lain untuk menjaring materi-materi tersebut;
- d. Mudah dipahami, jaringan tema yang dibuat harus dapat dipahami oleh semua orang, karena dengan mudah dipahami siapa pun dapat menyusun dan mengembangkan pembelajaran tematik dengan berpegangan pada jaringan tema tersebut;

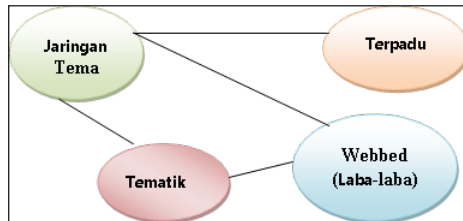
Terpadu, dalam pembuatan jaringan tema, asas keterpaduan antara tema dan materi tidak bias diabaikan. Pembuatan jaringan tema diharapkan dapat menampilkan gambaran keterpaduan antara tema dan materi yang menjadi utug yang akan dikembangkan menjadi skenario pembelajaran tematik.

BAB VII

JARINGAN TEMA

A. Hakikat Jaringan Tema

Tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Tema diberikan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Indriani dan Septikasari, 2014).



Gambar 1. Hubungan Jaringan Tema, pembelajaran Terpadu dan *Model Webbed* (Indriani dan Septikasari, 2014)

Jaringan tema merupakan bagian integral dari pembelajaran terpadu, lebih tepatnya merupakan implementasi dari pembelajaran terpadu model *Webbed* atau jaring laba-laba. Model *Webbed* adalah model pembelajaran yang menggunakan tema dalam pelaksanaannya. Subroto dalam Juanda (2019:99) menyatakan bahwa pembelajaran tematik juga disebut pembelajaran terpadu merupakan model terkait, pembelajaran yang dimulai dari suatu tema. Penggunaan tema dalam pembelajaran tematik berfungsi untuk

mengenalkan berbagai konsep secara mudah dan jelas. Tema yang digunakan dalam pembelajaran dapat dipilih bersama-sama dengan siswa maupun ditentukan sendiri oleh guru serta dapat pula diskusi sesama guru. Jika tema sudah dipilih selanjutnya guru harus mengembangkannya menjadi sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi (Trianto, 2009). Pengembangan tema menjadi sub-sub tema serta pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema.

Jaringan tema adalah pola hubungan antara tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait. Dengan terbentuknya jaringan tema diharapkan siswa/siswi memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai ilmu pengetahuan. Selain untuk mempermudah pemahaman, jaringan tema juga mengajarkan pembiasaan agar siswa/siswi mampu berpikir secara integratif dan holistik. Selain itu, Jaringan tema juga mengajarkan pembiasaan agar siswa mampu berpikir secara integratif dan holistik (Hermawan, 2007).

B. Teknik Pembuatan Jaringan Tema

Trianto (2011:329-330) menjelaskan ada empat langkah dalam membuat jaringan tema, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Tema

Tema ditentukan melalui dua cara, yaitu:

- a. Mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam setiap mata pelajaran selanjutnya baru menentukan tema.

- b. Menentukan tema terlebih dulu sebagai pengikat keterpaduan.

Selain itu, dalam menentukan tema ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Kedekatan, maksudnya yaitu hendaknya tema yang dipilih dari tema yang terdekat dengan kehidupan siswa baru ketema yang semakin jauh.
- b. Kesederhanaan, tema yang dipilih hendaknya dimulai dari tema yang sederhana ke tema yang lebih rumit.
- c. Kemenarikan, tema yang dipilih yaitu dari tema yang menarik siswa kemudian ke tema yang kurang menarik siswa.
- d. Kesesuaian, tema yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan siswa di lingkungan setempat.

Sedangkan, menurut Tim Pusat Kurikulum (PUSKUR) dari Departemen Pendidikan Nasional (2006:20) dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa. Tema yang dipilih sebaiknya tema-tema yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dialami siswa (Sukardi, 2003:109)
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit. Dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- c. Dari yang konkret menuju yang abstrak. Siswa tidak belajar hal yang abstrak, tetapi belajar dari

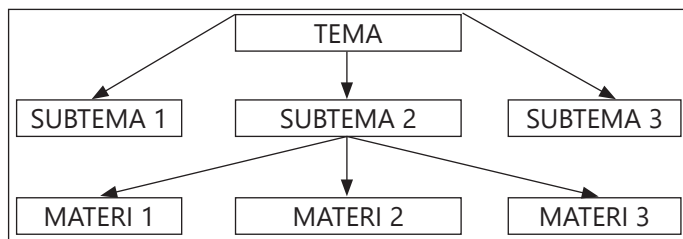
fenomena kehidupan dan secara bertahap belajar memecahkan problem kehidupan. Dunia siswa adalah dunia nyata. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Siswa biasanya melihat peristiwa atau obyek yang didalamnya memuat sejumlah materi/konsep beberapa mata pelajaran. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa dan membangun pemahaman konsep karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam tema.

- d. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat dan kebutuhan. Dalam pembelajaran tematik, berbagai mata pelajaran dihubungkan dengan tema yang cocok dengan kehidupan sehari-hari siswa, bahkan diupayakan yang merupakan kesenangan siswa pada umumnya sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- e. Tema yang dipilih dapat mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yaitu kognitif (seperti gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar), keterampilan (seperti memanfaatkan informasi, menggunakan alat, dan mengamati gejala alam), dan sikap (jujur, teliti, tekun, menghargai perbedaan dan sebagainya).
Rusman (2019:262-263), mengemukakan bahwa dalam memilih dan menetapkan tema ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya:

- f. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya
- g. Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa.
- h. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema (subtema) yang sifatnya lebih spesifik dan lebih konkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan menjadi suatu materi/isi pembelajaran.

Contoh penentuan ruang lingkup tema dalam pembelajaran tematik.



Gambar 2. Penentuan Ruang Lingkup Tema dalam Pembelajaran Tematik (Rusman, 2019)

Contoh, tema tentang "**Pengalaman**" dapat dikembangkan menjadi subtema: (1) Pengalaman Menyenangkan, (2) Pengalaman Menyedihkan, dan (3) Pengalaman Lucu. Tema "**Alat Transportasi**"

dapat dikembangkan menjadi subtema: (1) Alat Transportasi Darat, (2) Alat Transportasi Laut, dan (3) Alat Transportasi Udara.

Menurut Subroto dan Herawati (1978:160), tema-tema dalam pembelajaran tematik dapat dikembangkan berdasarkan kriteria berikut:

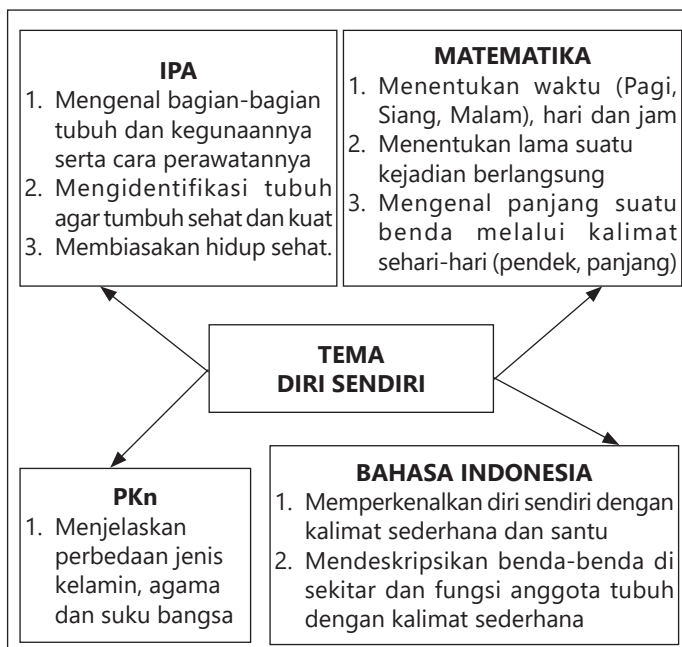
- a. Minat siswa yang pada umumnya dapat menarik untuk dijadikan kriteria penentuan tema, misalnya hari libur. Kegiatan hari libur sangat menyenangkan bagi siswa. Banyak yang dapat dilakukan oleh siswa, seperti bermain bola, ke sawah dan sebagainya.
- b. Minat guru yang berhubungan dengan sekolah, siswa atau proses pembelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman siswa. Misalnya tema koperasi sekolah. Guru dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dijual di koperasi sekolah dan apa keuntungan koperasi sekolah.
- c. Kebutuhan siswa, seperti perkuliahan antara siswa yang perlu pemecahan dan jalan keluar, siswa dapat dilibatkan dalam mengambil pemecahan perkuliahan antara siswa. Oleh karena itu, perkuliahan dapat dijadikan sebagai tema.

Contoh-contoh tema yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain:

1. Diri Sendiri	6. Pekerjaan
2. Lingkunganku	7. Air, Udara dan Api
3. Kebutuhanku	8. Alat Komunikasi
4. Hewan Peliharaanku	9. Tanah Airku
5. Tanaman	10. Alam Semesta

2. Mengidentifikasi materi-materi atau pokok bahasan yang sesuai dengan tema.
3. Menginventarisasi materi-materi yang sesuai dalam rumpun mata pelajaran masing-masing.
4. Menghubungkan materi yang telah dikelompokkan dalam rumpun mata pelajaran dengan tema. Pola hubungan antara tema dengan rumpun materi diilustrasikan dengan sebuah bagan.

Berikut contoh bagan jaringan tema, yaitu:



Gambar 3. Contoh Jaringan Tema Diri Sendiri (Lapis, 2009)

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa proses pembuatan jaringan tema dapat dilakukan dengan

langkah: hubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

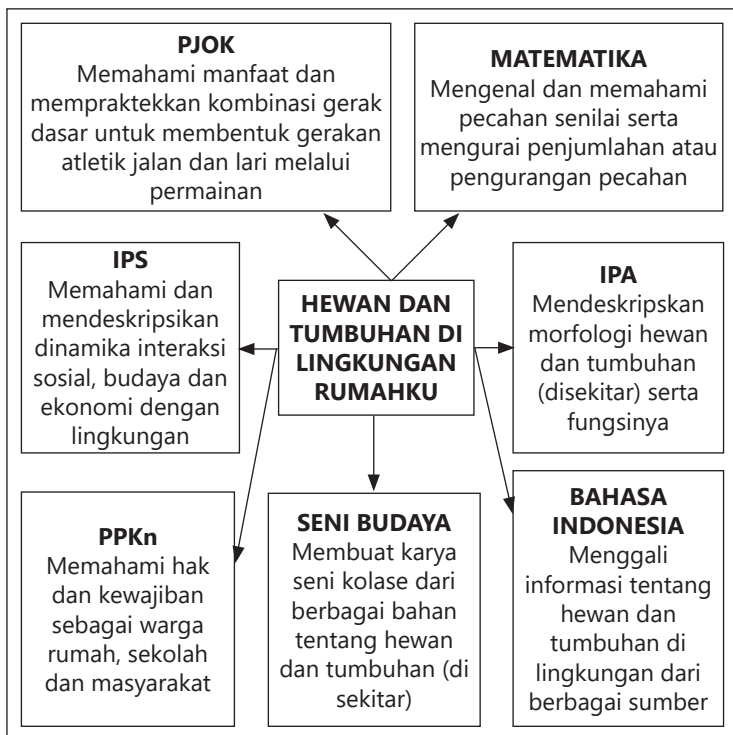
C. Kriteria Jaringan Tema

Sebuah jaringan tema dapat dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Simpel. Jaringan tema dibuat untuk mempermudah penyusunan perencanaan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, jaringan tema dibuat sesederhana mungkin dan tidak berbelit-belit dalam mengilustrasikan keterkaitan antara tema dengan materi-materi yang terkait dengannya.
2. Sinkron. Pada dasarnya, jaringan tema terdiri dari dua komponen utama yaitu tema pengikat dan materi-materi yang terkait dan bisa masuk dalam cakupannya. Untuk menyusun jaringan tema yang baik, maka hal yang perlu diperhatikan adalah sinkronisasi antara tema dengan materi-materi yang dijamin di dalamnya.
3. Logis. Selain sinkron, keterkaitan antara tema dengan materi yang diikat haruslah logis. Hal ini mengandung pengertian bahwa materi yang dijamin memang betul-betul merupakan bagian dari tema, sehingga tidak dibutuhkan tema lain untuk menjaring materi-materi tersebut.

4. Mudah dipahami. Jaringan tema yang baik adalah jaringan tema yang dapat dipahami oleh semua orang. Dengan demikian, siapapun dapat menyusun dan mengembangkan pembelajaran tematik dengan berpegangan pada jaringan tema tersebut. Jaringan tema diupayakan tidak hanya dipahami oleh pembuatnya, tetapi harus dapat digunakan oleh semua orang.
5. Terpadu. Tema dan materi-materi diikat oleh kesamaan substansi yang ingin disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, dalam pembuatan jaringan tema, asas keterpaduan antara tema dan materi tidak bisa diabaikan. Pembuatan jaringan tema diharapkan dapat menampilkan gambaran keterpaduan antara tema dengan materi menjadi suatu bagian utuh yang akan dikembangkan menjadi skenario pembelajaran tematik (Lapis, 2009).

Materi yang pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa khususnya siswa sekolah dasar harus dirancang agar terkait dengan tema yang diusung. Oleh karena itu, guru perlu membuat jaringan tema berdasarkan kompetensi. Berikut contoh pemetaan kompetensi untuk siswa kelas empat sekolah dasar untuk jaringan tema: "Peduli terhadap makhluk hidup", subtema: "Hewan dan Tumbuhan di lingkungan rumahku".



Gambar 4. contoh jaringan tema Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku (Sani, 2014)

Jika kompetensi pada jaringan tema tersebut dijabarkan dalam KD-3 dan KD-4, perlu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, misalnya untuk PPKn:

KD-3: Memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat.

KD-4: Melaksanakan kewajiban sebagai warga yang baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Pembelajaran dengan tema “ hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku” dapat dimulai dengan mengamati tentang hewan yang ada di sekitar rumah, misalnya: semut. Guru dapat menugaskan siswa untuk membaca tentang semut. Selanjutnya siswa ditugaskan mengamati perilaku semut sebagai makhluk sosial, dan dibandingkan dengan perilaku sosial manusia dalam bergotong royong. Guru menyadarkan siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga yang baik dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Pengembangan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai teks dan sumber informasi lainnya, membuat rangkuman dari teks yang dibaca dan membuat laporan tentang hasil pengamatan. Guru dapat mengenalkan jenis teks deskriptif dalam pelajaran ini. Pengetahuan tentang hitungan pecahan yang dikaitkan dengan tema ini dapat dilakukan dengan menganalisis kasus di mana beberapa semut membawa potongan makanan yang merupakan bagian dari sebuah makanan yang utuh. Kasus tersebut dapat digunakan untuk penambahan atau pengurangan pecahan senilai. Terkait dengan pelajaran seni dan budaya, siswa dapat diminta membuat karya seni berupa kolase, gambar, mozaik, atau karya lainnya terkait dengan kehidupan semut yang diamati (Sani, 2014:274-275).

D. Kekurangan Dan Kelebihan Jaringan Tema

Pembuatan jaringan tema, khususnya yang mengikuti model pembelajaran terpadu *Webbed* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi:

1. Penyeleksian/penentuan tema sesuai dengan minat akan memotivasi siswa untuk belajar
 2. Lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman
 3. Memudahkan perencanaan
 4. Pendekatan tematik dapat memotivasi siswa
 5. Memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.
- Sedangkan kekurangannya antara lain:
1. Sulit dalam menyeleksi tema
 2. Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal
 3. Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep (Lapis, 2009).

BAB VIII

MATERI AJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Akhmad Riandy Agusta, M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau buku ajar merupakan salah satu media pengajaran yang berbasis cetakan yang paling umum. Menurut Mansur Muslich buku teks adalah sekolahan yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan (Muslich, 2010:50).

Direktorat Pendidikan Menengah Umum menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal ini siswa).

Pada tahun 2006 pusat perbukuan menyimpulkan buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk dipergunakan di sekolah yang membuat materi pembelajaran dalam rangka peringatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

2. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang disajikan. Bentuk bahan ajar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Aziziyah, 2013:22):

- a. Bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan untuk pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, gambar, wallchart.
- b. Bahan ajar dengar merupakan semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensia. Contohnya, video compact disk, film.

- d. Bahan ajar interaktif merupakan kombinasi dari dua atau lebih yang penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan.

3. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan (Hartono, 2012:12):

- a. Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu
- b. Menyediakan berbagai jenis bahan ajar
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

4. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo berdasarkan bentuknya bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchat, foto/gambar, model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio adalah semua system yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video compact disk dan film.

- d. Bahan ajar interaktif (interactive teaching materials) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya compact disk interactive (Prastowo, 2015:147).

5. Karakteristik Bahan Ajar

Sebuah bahan ajar yang baik juga memiliki beberapa karakteristik khusus. Adapun karakteristik bahan ajar menurut Abidin menyatakan bahwa bahan ajar memiliki tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yakni: aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebiasaan (Abidin, 2014:267).

Selanjutnya menurut Tarigan menyatakan bahwa karakteristik pengembangan bahan ajar yakni:

- a. Mencerminkan sudut pandang yang modern dalam penyajiannya
- b. Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap
- c. Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi
- d. Menyediakan aneka model
- e. Menyajikan fiksasi awal bagi tugas
- f. Menjadikan sumber bahan evaluasi (Abidin, 2014:267).

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar terdapat beberapa karakteristik atau aspek-aspek yang perlu diperhatikan baik itu dari segi materi, penyajian sampai segi bahasa yang dipergunakan dalam bahan ajar tersebut yang merupakan

satu kesatuan yang khusus dan harus diperhatikan guru dalam pengembangan bahan ajar tersebut.

B. Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

Bahan ajar merupakan segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012). Dalam pembelajaran tematik, sumber belajar utama dapat menggunakan bentuk teks tertulis, seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster, atau berupa lingkungan. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Bahan ajar tersebut, bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar harus memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan serta ditulis sesuai dengan rumusan indikator dan pencapaian kompetensi. Bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu (Sadun, 2016). Oleh karena itu pembelajaran terpadu merupakan perpaduan dan berbagai disiplin ilmu yang mencakup dalam ilmu alam, sehingga dalam pembelajaran itu memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif.

Bahan ajar tematik memiliki sejumlah fungsi dalam proses pembelajaran tematik. Fungsi bahan ajar tematik

bagi guru antara lain dapat menghemat waktu guru dalam proses belajar mengajar, peralihan peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, pedoman bagi guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran, sebagai alat evaluasi hasil pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi siswa, yaitu siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman yang lain, peserta didik dapat belajar kapan saja dimana saja, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing masing menggunakan bahan ajar yang ada, siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilih sendiri, dapat membantu potensi siswa untuk belajar mandiri, sebagai pedoman bagi siswa dalam mengarahkan aktivitas pembelajarannya.

Beberapa literatur memaparkan bahwa maksud dan tujuan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaram adalah, sebagai berikut: a) Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif, b) Peserta didik dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri. Sehingga, dapat mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajarnya, c) Peserta didik dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar mandiri, baik di bawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru, d) Peserta didik dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri, e) Peserta didik menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar.

Pentingnya bahan ajar tematik, khususnya rancangan pembelajaran menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam Harjanto adalah sebagai berikut; a) Membantu

belajar secara perorangan (individual). b) Memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang. c) Rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan. d) Memudahkan pengelola proses pembelajaran dengan pendekatan sistem. e) Memudahkan belajar, karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar (Harjanto, 2003).

Bahan Ajar Tematik dalam kurikulum 2013, memiliki fungsi utama yakni sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa Bahan Ajar Tematik memiliki fungsi lain, tergantung kebutuhan penggunaannya. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, Bahan Ajar Tematik juga dapat berfungsi sebagai:

1. Sebagai sumber atau bahan ajar utama dalam pembelajaran individual maupun kelompok.
2. Bahan Ajar Tematik mengandung materi instruksional yang dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi siswa dalam memahami materi pelajaran.
3. Sebagai alat evaluasi bagi siswa, dimana Bahan Ajar Tematik menyediakan soal-soal dan latihan yang dapat dijadikan alat evaluasi bagi siswa untuk menilai dan mengukur tingkat penguasaannya sendiri.
4. Sebagai bahan ajar mandiri, artinya penggunaan Bahan Ajar Tematik memungkinkan siswa untuk belajar sendiri (independent) dengan bimbingan yang minimal.

5. Bahan Ajar Tematik sangat sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa SD/MI.
6. Bahan Ajar Tematik disesuaikan dengan KI dan KD dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan pendekatan tematik integrative, sehingga siswa tidak akan merasakan muatan pelajaran lagi, karena semua mata pelajaran melebur menjadi satu dalam satu kesatuan yang utuh dalam suatu tema tertentu,
7. Proses pembelajaran Tematik akan lebih efektif karena menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran,
8. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka Bahan Ajar Tematik memfokuskan pada materi yang dibutuhkan siswa serta disesuaikan dengan KI dan KD pada kurikulum 2013. Bahan ajar tematik sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, terutama pembelajaran di SD/ MI yang menerapkan pembelajaran tematik.

C. Materi Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar

Pada bahan ajar, penulis memilih materi Tema 6 Cita-Citaku, Subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita pembelajaran 6 terdiri dari 2 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia dan SBdP.

Tabel 8.1 KD dan Indikator Tema 6 Subtema 3 pembelajaran 6

Bahasa Indonesia	
Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	3.6.1 Menyebutkan pengertian puisi. 3.6.2 Mengidentifikasi ciri-ciri puisi. 3.6.3 Menjelaskan isi dan amanat
4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.	4.6.1 Menulis puisi pribadi 4.6.2 Membacakan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

SBdP (Seni Budaya dan Prakarya)	
Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian
3.3 Mengetahui karya seni rupa teknik tempel	3.3.1 Menyebutkan pengertian karya seni rupa teknik mozaik 3.3.2 Mengidentifikasi ciri-ciri karya seni rupa teknik mozaik 3.3.3 Membua karya seni rupa teknik mozaik dengan menggunakan biji-bijian
4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaikl	4.4.1 Membuat karya seni rupa teknik mozaik dengan benar sesuai dengan contoh 4.4.2 Mempresentasikan di depan kelas hasil karya seni rupa tekni mozaik

1. Puisi

Pengertian Puisi Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dalam bentuk bait-bait berirama dan memiliki makna

yang dalam. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata, irama dan rima sebagai media penyampaian untuk mengkespresikan perasaan dan pemikiran penyair, menciptakan ilusi dan imajinasi serta dapat diubah dalam bentuk bahasa yang memiliki kesan yang mendalam.⁴⁶ Puisi adalah sebuah karya sastra yang mengandung unsur irama, ritma, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu.

a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik puisi adalah unsur yang terkandung dalam puisi dan memengaruhi puisi sebagai karya sastra: 1) Diksi atau pilihan kata. Dalam membangun puisi, penulis memilih kata dengan cermat dengan cara mempertimbangkan makna, 2) Larik/Baris bisa berbentuk frasa atau kalimat utuh, 3) Makna mengandung tujuan, bisa menjadi isi dan pesan, 4) Bait yaitu kesatuan larik yang memiliki maksud yang sama, 5) Irama dan Rima, Irama merupakan keselarasan bunyi yang ada pada puisi. Rima atau sajak adalah persamaan bunyi yang ada dalam baris-baris puisi Sajak Silang Sajak abba (a-b-a-b) (a-b-b-a) Sajak Pasangan Sajak Terus (a-a-b-b) (a-a-a-a).

Berikut contoh-contoh puisi sajak silang, sajak pasangan, sajak abba, sajak, sajak terus:

Sajak terus (a-a-a-a).

*Dengarkanlah wahai anakanda
Rajinlah belajar sepanjang masa
Ilmu tiada pernah habis dieja*

Sebagai bekal sepanjang usia
(Karya Gina Hayana)

Sajak Pasangan (a-a-b-b)
Kalau pelita dalam kegelapan
Penerang di lorong kesunyian
Sangat besarlah jasamu
Engkau berbagi ilmu
Untuk kemajuanku
(Karya Annisa Auvarota)

Sajak a-b-b-a
Ku hanya ingin menuntut ilmu
Agar sebuah kerajaan
Bisa kuraih dan akan kupersembahkan
Untuk dikau wahai guru
(Karya Irfiz)

Sajak a-b-a-b
Keceriaan di sekolahku kini
Bukan tanpa pengorbanan
Kami yang kini menikmati
Buah manis sebuah pengabdian.
(Karya Ali)

b. Ciri-Ciri Puisi

Ada beberapa macam ciri-ciri dari puisi, yaitu berikut penjelasannya: 1) Penulisan puisi dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas barisbaris, bukan bentuk paragraf seperti pada prosa dan dialog seperti pada naskah drama, 2) Diksi yang digunakan dalam puisi biasanya bersifat kias, padat dan indah, 3) Penggunaan majas sangat dominan dalam bahasa puisi, 4) Pemilihan

diksi yang digunakan mempertimbangkan adanya rima dan persajakan, 5) Setting, alur, dan tokoh dalam puisi tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan.

c. Cara menulis puisi

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi adalah salah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya. Puisi merupakan alat penyair untuk mencurahkan segala isi hatinya terutama pikiran, perasaan, sikap, dan maksud yang sebenarnya. Bagaimanapun hal utama yang harus diperhatikan saat menulis puisi adalah kejujuran dari diri kamu terhadap sanubari sendiri. Hal ini karena sebuah puisi lahir dari segenap jiwa sang pencipta puisi itu sendiri.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah sebagai berikut:

a) Tentukan tema dan topiknya. b) Mengembangkan imajinasi. c) Menuangkan ide. d) Pilihlah tema e) Carilah sumber tema yang sesuai f) Cermati objek g) Tentukan sajak yang akan digunakan h) Deskripsikan atau gambarkan objek-objek i) Gunakan diksi atau gaya bahasa yang tepat.

d. Seni Baca Puisi

Menurut Aftarudin membaca puisi adalah perbuatan menyampaikan hasilhasil sastra (puisi) dengan bahasa lisan. Membaca puisi sering diartikan deklamasi. Puisi

merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang penuh dengan makna dan nilai-nilai keindahan. Saat ini, keberadaan puisi telah mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat, baik masyarakat ilmiah maupun masyarakat yang tidak ilmiah atau masyarakat awam.

Hal tersebut dikarenakan maraknya pembacaan puisi dari berbagai kalangan. Tidak hanya dengan itu saja, perlombaan puisi-puisi pun telah marak diadakan di event-event atau acara-acara kesenian lainnya. Membacakan puisi juga dapat dilihat dari bentuk penampilannya, seni membacakan atau baca puisi dapat diklasifikasikan atas tujuh kategori. Berikut penjelasan dari macam-macam kategori, yaitu:

1) Baca Biasa

Baca biasa merupakan seni membaca puisi dengan tanpa mempertimbangkan bagaimana seharusnya atau selayaknya sebuah puisi dibacakan.

2) Baca vokalis

Baca Vokalis merupakan seni membaca puisi dengan pelafalan fonem secara sempurna dan tepat.

3) Baca Gramatikal

Baca gramatikal adalah seni membaca puisi yang dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor gramatikal terkait, misalnya: tanda baca, kelompok kata (frase), klausa atau kalimat.

4) Baca Puitis

Baca puitis adalah seni membaca puisi dengan memperhatikan keindahan suara.

5) Deklamasi Puisi

Deklamasi puisi adalah seni membaca puisi secara ekspresif, yaitu keterafalan puisi, fonem yang tepat dan sempurna, bacaan gramatikal yang tepat, bacaan puisi yang baik, dan menghayati serta pemahaman yang baik terhadap isi puisi yang dibacakan.

6) Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi adalah seni membaca puisi dengan menggunakan alat musik sebagai penggiring.

7) Dramatisasi Puisi

Dapat diartikan sebagai kegiatan membacakan puisi secara berkelompok dalam bentuk pelakonan.⁵¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membacakan puisi adalah pelafalan, intonasi dan ekspresi.

e. Membaca Isi dan Amanat Puisi

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca atau pendengar setelah membaca atau mendengar pembacaan puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca atau pendengar. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh terhadap amanat puisi. Langkah-langkah menentukan amanat dari sebuah puisi: a) Membaca puisi secara berulang-ulang, b) Mengartikan kata-kata yang sulit dimengerti, c) Merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang runtut.

2. Karya Seni Rupa Teknik Mozaik

a. Pengertian Teknik Mozaik

Mozaik merupakan bagian atau cabang karya seni rupa, secara umum masyarakat masih menganggap bahwa mozaik adalah seni lukis, seni gambar, seni patung, padahal di lihat dari bentuk hasil karyanya mozaik merupakan paduan dari beberapa seni rupa yaitu seni lukis, seni kriya, seni dekorasi dan menggambar. Karya mozaik bisa berbentuk karya dua dimensi dan karya tiga dimensi yang dilakukan dengan cara menempel potongan-potongan atau kepingan-kepingan bahan dengan ukuran kecil-kecil.

Potongan-potongan tersebut kemudian disusun dengan cara ditempelkan pada bidang datar menggunakan lem. Kepingan bendabenda itu, antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, dan potongan kayu. Untuk membuat garis yang membatasi ruangan atau bidang digunakan tempelan-tempelan yang berbeda warna. Mozaik dibuat dari bahan-bahan yang sifatnya lembaran atau kepingan yang kemudian ditempel pada bidang datar sehingga membentuk sebuah gambar.

b. Fungsi dan Tujuan Teknik Mozaik

Beberapa fungsi mozaik diantaranya adalah:

1) Fungsi Praktis Mozaik

Mozaik bersifat individual dimana media untuk mengespresikan ide, karena manusia dalam kehidupannya secara naluri menyukai keindahan

dan berusaha membuat suatu keindahan dalam aspek kehidupannya. Manusia juga memiliki sifat praktis sebagai bendabenda kebutuhan sehari-hari. Sehingga kecintaan manusia pada keindahan disalurkan pada pembuatan dan penikmatan pembuat dan benda-benda pakai yang indah.

2) Fungsi Edukatif Mozaik

Mozaik membantu mengembangkan berbagai fungsi perkembangan dalam diri seseorang, yang meliputi kemampuan fisik motorik (khususnya motorik halus) daya fikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan, kreativitas.

3) Fungsi Ekspresi Mozaik

Mozaik dapat digunakan seseorang untuk kepentingan seni. Saat membuat karya seni seseorang dapat secara bebas mengespresikan idenya dan tidak terikat pada kepentingan lainnya.

4) Fungsi Psikologis Mozaik

Mozaik dapat digunakan sebagai sublimasi, relaksasi, yaitu sebagai penyaluran berbagai permasalahan psikologis yang dialami seseorang. Dapat memperoleh keseimbangan emosi dan mencapai ketenangan.

5) Fungsi Sosial Karya Mozaik

Mozaik diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan sosial. Adanya seni mozaik dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan

meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengembangan industry pembuatan kriya.

6) Fungsi Hias Mozaik

Umumnya menggunakan bahan yang memiliki kualitas artistik yang memiliki sifat dekoratif.

c. Teknik Membuat Karya Mozaik

Tahapan dalam membuat karya mozaik adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan media gambar seperti kertas, kanvas, atau lainnya.
- 2) Buat atau siapkan gambar atau pola yang akan ditemplei oleh pecahan kecil (media gambar dapat kertas, kanvas, dan lainnya).
- 3) Olesi lem pada permukaan pecahan bahan (keramik, kaca, dll) yang sudah siap untuk digunakan
- 4) Tempel bahan yang sudah disiapkan pola (media gambar dapat kertas, kanvas, dan lainnya)
- 5) Susun sedemikian rupa warna yang ada sehingga menutupi seluruh permukaan, kombinasikan warna yang serasi agar menarik.

d. Alat dan bahan membuat karya mozaik

- 1) Siapkan bahan potongan bisa kerikil, kaca, keramik atau yang lainnya.
- 2) Siapkan alas media gambar, kertas, papan atau media lainnya.
- 3) Olesi lem pada permukaan pecahan bahan (keramik, kaca, lain-lain) yang sudah siap untuk digunakan.

- 4) Tempel bahan yang sudah disiapkan pada pola (media gambar kertas, kanvas, dan lain-lain).
 - 5) Susun sedemikian rupa warna yang ada sehingga menutupi seluruh permukaan, kombinasikan warna yang serasi agar menarik.
- e. Contoh karya seni rupa teknik mozaik Karya mozaik dapat dibentuk dengan menggunakan pecahan kaca, keramik atau yang lainnya dengan ukuran yang sama, atau hampir sama seperti bentuk persegi, segi tiga, dan sebagainya. Namun dapat pula menggunakan pecahan yang tidak sama atau tidak beraturan.

Contoh karya seni rupa teknik mozaik ada bermacam-macam, mulai dari gambar mozaik bunga, burung, rumah, dan lain-lain. Dengan berbagai macam bahan-bahan mozaik seperti biji-bijian, kertas, daun dll. Berikut adalah contoh karya seni teknik mozaik:

BAB IX

STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK

Retno Novitasari Kusumawardani, S.Pd

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran tematik adalah perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa-siswi, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kemp (1995): Mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kozma (Sanjaya, 2007): Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely (1990): Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Gropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998): Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai

jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007): Strategi Pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Raka Joni (1980): Pola umum perbuatan guru siswa didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-siswa tersebut.

B. Klasifikasi Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara kongkrit yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, dan kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. J.R

David menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dick dan Carey (1985) mengemukakan bahwa suatu strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tertentu untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada peserta didik.

Komponen set bahan dan prosedur yang akan dalam pembelajaran, Dick dan Carey (1995) menyebutkan lima komponen utama yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran,
2. Penyajian informasi,
3. Partisipasi mahasiswa ,
4. Tes, dan
5. Tindak lanjut.

Sedangkan Gagne dan Briggs (1979) menyebutkan sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian,
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa,
3. Mengingat kompetensi prasyarat,
4. Memberi stimulus yang berhubungan dengan masalah topik, konsep,
5. Memberi petunjuk cara mempelajari,

6. Menimbulkan penampilan mahasiswa,
7. Memberi umpan balik,
8. Menilai penampilan mahasiswa, dan
9. Memberi kesimpulan.

Senada dengan pendapat diatas, Suciati dan Irawan (1993: 45) mengajukan sembilan peristiwa pembelajaran untuk membantu proses belajar dalam peserta didik, sebagai berikut:

1. Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari dirinya.
3. Mengingat kembali konsep/prinsip atau informasi yang sebelumnya pernah dipelajari untuk dapat mempelajari materi baru dengan baik.
4. Menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan contoh, penekanan untuk menunjukkan perbedaan atau bagian yang penting, baik secara verbal maupun non verbal.
5. Memberikan bimbingan belajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau berpikir siswa.
6. Memperoleh unjuk kerja siswa terhadap apa yang dipelajari.
7. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas.
8. Mengukur mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian tugas atau melakukan suatu tugas.

9. Memperkuat restensi dengan berkali-kali berlatih menggunakan prinsip yang dipelajari dalam konteks yang berbeda, dan transfer belajar dengan meningkatkan perbedaan antara situasi waktu belajar dengan situasi transfer.

Pendapat lain yang juga berkaitan dengan strategi pembelajaran, dikemukakan oleh Turney. Turney (1981) mengklasifikasi 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedelapan keterampilan dasar mengajar tersebut adalah: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Dari pandangan beberapa ahli seperti yang dikemukakan di atas, nampaknya mereka sepakat bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis, sehingga isi pelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Di dalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut:

1. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.
2. Metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.

3. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
4. Waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Urutan kegiatan secara garis besar terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup. Masing-masing kegiatan akan digunakan serangkaian metode pembelajaran. Ada beberapa alternatif yang dapat digunakan pada pembelajaran kelas awal, artinya pada usia dan kondisi anak kelas awal. Alternatif metode antara lain dapat diklarifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan dan drill.
2. Pembelajaran tidak langsung dengan inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep.
3. Pembelajaran interaksi dengan metode diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan.
4. Pembelajaran mandiri, dengan metode pekerjaan rumah, proyek penelitian, belajar berbasis komputer.
5. Belajar belajar melalui pengalaman, dengan bermain peran, observasi/survey, simulasi

Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengingat yang akan dikembangkan adalah pembelajaran PAKEM, maka metode yang akan dipilih adalah metode yang dapat memotivasi siswa siswi untuk aktif dan kreatif dengan asih dipertimbangkan keefektifan dalam suasana yang menyenangkan. Untuk supaya siswa siswi banyak mengingat apa yang telah dipelajari, maka siswa siswi diberi banyak kesempatan untuk membaca, mendengar, melihat, mempraktekkan dan mendiskusikan materi pembelajaran.

Untuk menyusun strategi yang benar maka harus dikenal beberapa spesifikasi Pembelajaran Tematik sebagai berikut, diantaranya ciri-ciri yaitu sesuai dengan perkembangan fisik dan mental siswa pembelajaran pada tahap ini haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, diantaranya:

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
4. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat , dan kebutuhan anak

C. Pemilihan Strategi Pembelajaran Tematik

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan berbagai kegiatan, melibatkan pengguna media dan pengaturan tahapan dari setiap tahap untuk setiap langkah. Oleh karena itu, menentukan strategi pembelajaran perlu dilakukan pemilihan dan disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pemilihan strategi pembelajaran paling tidak didasarkan pada dua argumentasi. Pertama, strategi yang disusun didukung dengan teori-teori psikologis dan teori pembelajaran. Kedua, strategi yang disusun menunjukkan efektifitas dalam membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan. Argumentasi ini diperlukan karena didalam pembelajaran dipahami bahwa: "tidak semua materi cocok dengan metode, tidak semua metode cocok untuk semua media, tidak semua pembelajaran memerlukan seluruh urutan kegiatan pembelajaran tergantung pada karakteristik siswa dan jenis perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran". Dengan demikian dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan pemilihan, dan sedapat mungkin disusun berdasarkan alasan-alasan yang bersifat rasional.

Dalam pemilihan strategi perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan metode dan faktor-faktor dalam menentukan metode. Prinsip-prinsip penggunaan metode antara lain: efektif dan efisien, digunakan secara bervariasi, digunakan dengan memadukan metode. Faktor-

faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran, antara lain:

1. Tujuan pembelajaran/indikator dan kompetensi dasar
2. Tema pembelajaran
3. Kondisi siswa (kemampuan siswa siswai, jumlah siswa siswi)
4. Waktu
5. Fasilitas yang ada.
6. Penentuan metode juga ditentukan pada kegiatan mana metode tersebut akan digunakan. Hal ini disebabkan karena masing-masing kegiatan mempunyai tujuan yang berbeda. Kegiatan awal bertujuan untuk:
7. Memfokuskan perhatian siswa siswi dan menciptakan ketertarikan
8. Merangsang pemikiran siswa siswi
9. Mengungkapkan pengalaman awal yang dimiliki siswa siswi
10. Memotivasi siswa siswi mempelajari materi
11. Memahami tujuan pembelajaran

D. Pengertian Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan wajib yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan guna mencetak generasi bangsa yang berilmu pengetahuan tinggi. Untuk mewujudkan tujuan ini diperlukan pembelajaran efektif. Namun untuk pelaksanaannya tentu tidaklah mudah oleh karenanya para pendidik sangat membutuhkan metode

pembelajaran yang tepat untuk membuat pembelajaran menyenangkan, efektif dan efisien.

Metode merupakan satu kata yang merujuk pada cara yang akan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dan jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka definisi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran ini memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, selain agar proses belajar mengajar tidak membosankan, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Untuk itulah ketika memilih sebuah metode pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan metode yang berbeda untuk tiap kelasnya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

E. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Ada beberapa jenis metode pembelajaran yang umum digunakan dalam proses pembelajaran. Metode yang paling umum digunakan adalah metode ceramah. Namun terkadang metode ini menjadi cukup membosankan apabila tidak disertai oleh kemampuan manajemen kelas yang kurang. metode ceramah biasanya dibarengi dengan metode tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Metode pembelajaran selanjutnya adalah metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan menyajikan sebuah materi untuk kemudian dianalisis secara terbuka hingga ditemukan sebuah penyelesaian masalahnya. Metode ini akan lebih efektif jika melibatkan seluruh peserta didik. Selain itu pendidik juga dapat mengkolaborasikan metode ini dengan metode pemberian tugas baik secara individu ataupun kelompok yang selanjutnya dipresentasikan dan didiskusikan secara terbuka di kelas.

Selanjutnya ada metode eksperimen, yang merupakan sebuah metode yang akan memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan uji coba terhadap sebuah materi yang telah dipelajarinya. Melalui metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, menganalisis dan membuktikan sendiri teori yang telah dipelajarinya.

Metode pembelajaran yang kelima adalah metode demonstrasi, metode ini juga sangat umum dilakukan dalam proses pembelajaran. Dilakukan dengan memperagakan atau menunjukkan proses ataupun cara kerja dari materi yang sedang dipelajari untuk selanjutnya ditirukan oleh peserta didik. Dan terakhir adalah metode tutorial. Dalam proses pembelajaran metode ini dapat sesekali dilakukan baik secara kelompok ataupun individu.

Namun sebelumnya pendidik harus menjelaskan mengenai materi secara umum, untuk selanjutnya dikerjakan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Pada metode pembelajaran tematik ini mempunyai pengertian yaitu sebuah metode yang memadukan antara satu pokok bahasan yang sedang dipelajari dari beberapa ilmu yang

dikemas dengan bentuk tema. Dengan pembelajaran model tematik ini peran guru adalah sebagai fasilitator siswa dimana guru akan menyatukan pemahaman pada siswa terhadap beberapa materi tanpa kita terbatas oleh suatu mata pelajaran lainnya.

Dengan ini juga dapat meminimalkan semua pengontakan akan antara mata pelajaran lainnya. Salah satu contoh soal dari metode pembelajaran tematik yaitu pada soal mengenai stek. Mungkin pada pembahasan yang menyangkut masalah bagaimana cara bercocok taman dengan menggunakan metode stek, yang nantinya akan memunculkan ide - ide lain dari siswa. Dalam hal ini, sebaiknya para siswa juga terjun langsung dan mempraktekkannya.

Cara belajar tidak hanyalah melalui pada metode belajar yang berfokus pada teori saja. Namun teori juga dibutuhkan didalam rangka mengajar standar kurikulum tersebut dibutuhkan juga media untuk belajar yang bisa membuat para siswa menjadi lebih mengerti. Dengan memikirkan kenyamanan serta hal-hal yang membuat siswa lebih semangat di dalam belajar maka secara otomatis juga akan membantu para siswa untuk memahami dengan cepat materi.

BAB X

MEDIA PEMBELAJARAN TEMATIK

Diani Ayu Pratiwi, M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat

A. Karakteristik Media Pembelajaran Tematik

Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari peserta didik. Oleh karena itu, media merupakan komponen strategi yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh si pelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Degeng (1993: 215) bahwa media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada si belajar, apakah itu orang, alat, atau bahan.

Media sebagai komponen strategi pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber ingin diteruskan pada kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, dan materi yang akan disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Media mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa-siswi. Sumber itu dapat berupa perangkat keras,

seperti : komputer, televisi, LCD dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras itu.

Menurut Degeng (1993) sekurang-kurangnya ada lima cara dalam mengklarifikasi media pembelajaran untuk keperluan mendiskripsikan strategi penyampaian, yaitu:

1. Tingkat Kecermatan Representasi

Tingkat kecermatan representasi suatu media bisa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti: kongkrit, media pandang dengar, seperti: film bersuara; media pandang, seperti gambar diagram; media dengar, seperti rekaman suara dan simbol-simbol tertulis. Kontinum ini bisa bervariasi untuk suatu pembelajaran, dan akan memiliki variasi kontinum yang berbeda menurut tingkat kecermatan representasinya.

2. Tingkat Interaktif yang Mampu Ditimbulkannya

Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan oleh suatu media juga dapat dibentangkan dalam suatu kontinum, tetapi titik-titik dalam kontinum itu ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda, seperti: computer, guru, buku kerja/Lembar Kegiatan Siswa (LKS), buku teks, rekaman, siaran radio dan televisi.

3. Tingkat Kemampuan Khusus yang Dimilikinya

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki oleh media juga dapat dipakai untuk mendiskripsikan strategi penyampaian. Tiap media dapat diidentifikasi karakteristik khusus yang dimilikinya. Karakteristik yang dimaksud adalah kemampuannya dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain.

Media-media yang mempunyai kemampuan khusus inilah yang amat berpengaruh dalam menetapkan strategi penyampaian. Kemampuan-kemampuan khusus ini dapat dilihat dari kemampuan kemampuan dalam menyajikan sesuatu, kemampuan simulatif, dan kemampuan kecermatan representasinya.

4. Tingkat Motivasi yang Mampu Ditimbulkannya

Tingkat pengaruh motivasional yang dimiliki suatu media juga penting artinya untuk perlawanan mendeskripsikan strategi penyampaian, namun perlu diingat bahwa pengaruh motivasional ini seringkali amat bervariasi sejalan dengan perseorangan di antara siswa-siswi. Suatu media pembelajaran bisa memberi pengaruh motivasional yang berbeda, dan perbedaan ini lebih banyak dapat dikaitkan dengan perbedaan karakteristik siswa dengan media yang dipakai. Makin dekat kesamaan karakteristik siswa-siswi dengan media yang dipakai, makin tinggi pengaruh motivasional yang ditimbulkan oleh media itu.

5. Tingkat Biaya yang Diperlukan

Tingkat biaya yang diperlukan dalam menyiapkan/membuat atau membeli media juga penting untuk mendiskripsikan strategi penyampaian. Mulai dari perancangan sampai pada pembuatannya, kalau media itu dikembangkan sendiri. Nilai suatu strategi penyampaian dapat ditaksir dari jenis dan satuan media yang dipakai. Makin tepat dan lengkap media yang dipakai, maka besar keefektifan dari strategi penyampaian.

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan media, Rudi dan Bretz (1971) misalnya mengklasifikasi media ke dalam tujuh kelompok media, yaitu:

- a. Media audio visual gerak, merupakan media yang paling lengkap, yaitu menggunakan kemampuan audio visual dan gerak.
- b. Media audio visual diam, merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya karena ia memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak.
- c. Media audio semi gerak, memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan titik secara linear, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.
- d. Media visual gerak, memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.
- e. Media visual diam, mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.
- f. Media audio, media yang hanya memanipulasikan kemampuan-kemampuan suara semata-mata.
- g. Media cetak, merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf angka, dan simbol-simbol verbal tertentu.

Usaha pengklasifikasian tersebut mengungkapkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri khas suatu media berbeda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Bentuk

interaksi antara siswa-siswi dengan media merupakan komponen penting untuk mendiskrisikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi kegiatan belajar siswa-siswi.

Tersedianya media, penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa-siswi. Kehadiran guru, untuk mengarahkan kegiatan belajar, buku teks sebagai sumber informasi, komputer, VCD, televisi, dan LCD untuk menampilkan film dan media lainnya amat diperlukan merangsangkan kegiatan belajar siswa-siswi dengan media inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindak belajar. Belajar terjadi dalam diri siswa-siswi ketika mereka berinteraksi dengan media, dan karena itu tanpa media, belajar tidak akan pernah terjadi.

Sebagai bagian dari sistem pembelajaran, media mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk: (a) membuat kongkrit konsep yang abstrak, (b) membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, (c) menampilkan objek yang terlalu besar, (d) menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, (e) mengamati gerakan yang terlalu cepat, (f) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya, (g) memungkinkan keseragaman persepsi bagi pengalaman belajar siswa, (h) membangkitkan motivasi belajar, (i) memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar, (j) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpang menurut kebutuhan,

- (k) menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu maupun ruang, dan
- (l) mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

B. Pemilihan Media Pembelajaran Tematik

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media meskipun caranya dapat berbeda, yaitu:

1. Harus ada kejelasan tentang maksud dan tujuan memilih media tersebut.
2. “Kedekatan” dengan media. Media yang akan dipilih harus dikenal sifat dan ciri-cirinya.
3. Adanya sejumlah media yang dapat diperbandingkan, karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan dari adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

Faktor lain yang juga harus dipertimbangkan untuk memilih media adalah apakah media yang diperlukan adalah media jadi atau media yang harus dipersiapkan dan dikembangkan sendiri. Untuk jenis media pemanfaatan dalam pembelajaran tematik. Beberapa pertanyaan kriteria pemilihan dalam bentuk check list yang dapat diajukan sebagai berikut:

- a. Apakah materinya penting dan berguna bagi siswa kelas awal di SD?
- b. Apakah dapat menarik minat siswa kelas awal di SD untuk belajar?
- c. Apakah berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran khusus yang hendak dicapai di kelas awal SD?

- d. Bagaimana format penyajiannya diatur. Apakah memenuhi tata urutan belajar yang logis?
- e. Apakah materi yang disajikannya sesuai dengan keadaan siswa di kelas awal SD dan otentik?
- f. Apakah konsep dan faktanya terjamin kecermatannya?
- g. Apakah memenuhi standar kualitas teknis?
- h. Apakah sudah dimantapkan melalui proses uji coba oleh ahli, dan sesuai dengan karakteristik sasaran, dan bagaimana keberhasilannya?

Untuk media rancangan terdapat beberapa langkah yang perlu diajukan sebelum memilih dan merancangnya, yaitu: (1) menentukan apakah pesan yang akan disampaikan itu tujuan pembelajaran atau hanya sekedar informasi/hiburan, (2) menetapkan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau alat bantu mengajar (peraga), (3) menentukan apakah dalam usaha mendorong kegiatan belajar tersebut akan digunakan strategi afektif, kognitif, atau psikomotor, (4) menentukan media yang sesuai dari kelompok media yang cocok untuk strategi yang dipilih dengan mempertimbangkan ketentuan kebijakan, fasilitas yang ada, kemampuan produksi dan biaya, (5) mereview kembali kelemahan dan kelebihan media yang dipilih, (6) perencanaan pengembangan dan produksi media tersebut.

Sedangkan analisis sumber belajar dimaksudkan untuk mengetahui sumber-sumber belajar apa yang tersedia dan data yang digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran. Hasil dari kegiatan ini akan merupakan

daftar sumber belajar yang tersedia dan siap dipakai yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Langkah ini dalam desain pembelajaran disebut dengan analisis kendala, yaitu analisis untuk mengetahui keterbatasan-keterbatasan sumber-sumber belajar, termasuk pula keterbatasan waktu dan pembiayaan. Analisis ini akan sangat bermanfaat dalam mendiskripsikan stratedgi dalam penyampaian isi pembelajaran yang optimal.

Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kaitan antara tersedianya sumber belajar dengan pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran, perlu diuraikan terlebih dahulu apa itu sumber belajar dan bagaimana klasifikasinya.

1. Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh siswa agar terjadi perilaku belajar.

2. Klasifikasi Sumber Belajar

Peranan pokok sumber belajar dalam pembelajaran adalah "mentransmisi" rangsangan atau informasi kepada siswa. Transmisi di sini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: (1) apakah informasi yang ditransmisikan? (2) siapakah yang melakukan transmisi? (3) apa yang menyimpan informasi, (4) bagaimana informasi itu ditransmisikan? (5) di mana informasi itu ditransmisikan?

Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini, dan mengidentifikasi jawabannya, kita dapat mengorganisasi dimensi sumber belajar seperti berikut ini:

Apa informasi yang ditransmisikan?

Pesan

Siapa yang melakukan transmisi?

Orang

Yang menyimpan informasi?

Bahan/Alat

Bagaimana informasi itu ditransmisikan?

Teknik

Di mana ditransmisikan

Latar

Pertanyaan-pertanyaan di atas telah menuntun kita untuk mengklasifikasi sumber belajar menjadi 6 bagian, yaitu: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Pengertian dari keenam butir tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pesan: informasi yang akan disampaikan oleh komponen yang lain, bisa berupa ide, fakta, konsep, prosedur, atau prinsip. Dalam konteks pembelajaran, konsep-konsep ini terkait dengan isi bidang studi yang ada dalam kurikulum.
- b. Orang: semua orang yang terlibat dalam penyimpanan dan/atau penyampaian pesan. Guru/dosen, siswa/mahasiswa, dan nara sumber lain termasuk termasuk dalam kelompok ini.
- c. Bahan: disebut perangkat lunak. Bahan berfungsi menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah dirancang. Misalnya: transparansi yang digunakan pada OHP, flash disk, CD, DVD, MMC pada komputer. Kadang-kadang

juga dapat menyajikan pesan tanpa bantuan alat, misalnya: buku teks, jurnal, dan sejenisnya.

- d. Alat: disebut perangkat keras. Alat ini digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya: OHP, Tape recorder, LCD, Komputer, Televisi, dan sejenisnya.
- e. Teknik: prosedur baku atau pedoman langkah-langkah dalam penyampaian pesan, penggunaan bahan dan alat, pemilihan latar, dan penetapan orang untuk menyampaikan pesan. Misalnya: menggunakan komputer dalam pembelajaran, pembelajaran terprogram, ceramah, dan sejenisnya.
- f. Latar: lingkungan di mana pesan ditransmisikan. Bisa berupa lingkungan fisik: gedung kuliah/ruang belajar, laboratorium, studi, dan lingkungan non fisik: sirkulasi udara, tata suara, tata ruang, dan sejenisnya.

3. Langkah Analisis Sumber Belajar

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa hasil akhir dari analisis sumber belajar adalah berupa daftar sumber belajar yang tersedia dan dapat dipakai untuk keperluan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah analisis sumber belajar sebagai berikut:

- a. Pilih klasifikasi sumber belajar.
- b. Gunakan klasifikasi ini untuk mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang tersedia di lingkungan di mana pembelajaran itu akan dilaksanakan.

- c. Analisis kualitas dan kuantitas sumber belajar. Analisis kualitas dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik bidang studi yang akan dipelajari siswa. Analisis kualitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kecermatan media untuk menyampaikan isi, kemampuan-kemampuan khusus yang mampu ditampilkan media serta pengaruh motivasional yang mampu ditampilkan.
- d. Buat daftar sumber belajar yang siap dipakai. Daftar ini hanya membuat sumber-sumber belajar yang benar-benar akan dipakai sebagai media untuk menyampaikan isi pembelajaran.

C. Membuat Media Pembelajaran Tematik

Sebelum membuat media pembelajaran tematik, langkah kritis pertamayang perlu dilakukan guru adalah mencari, menemukan dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalaman dengan sendirinya sesuai dengan subyek yang dipelajari. Oleh karena itu, prinsip utama pemilihan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria dibawah ini:

1. Harus dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati.
2. Harus dapat diketahui atau dinilai tingkat-tingkat pencapaiannya.

Sedangkan karakteristik untuk kelompok belajar, yaitu:

- a. Kematangan anak dan latar belakang pengalamannya
- b. Kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya.

Dalam pembuatan media pembelajaran tematik memerlukan urutan penyusunan sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran
- c. Merumuskan tema-tema dan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran
- d. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan
- e. Menulis naskah media
- f. Mengadakan tes dan revisi

Setelah media dibuat kemudian dinilai terlebih dahulu sebelum digunakan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang telah dibuat tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Ada dua macam bentuk pengujian media yang dikenal, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi simulatif.

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi media pembelajaran. Ada tiga tahap evaluasi formatif, antara lain:

a. Evaluasi satu lawan satu

Pada tahap ini, dipilih dua orang atau lebih orang yang dapat mewakili populasi target dari media yang telah dibuat. Media kemudian disajikan kepada mereka secara individual, satu orang berasal dari beberapa target yang kemampuan umumnya sedikit dibawah rata-rata dan lainnya diatas rata-rata.

b. Evaluasi kelompok kecil

Pada tahap kedua ini, media diujicobakan pada kelompok kecil (10-20 orang) yang dapat mewakili populasi target. Siswa yang dipilih dalam kegiatan ini hendaknya mencerminkan karakteristik populasi

c. Evaluasi lapangan

Evaluasi lapangan adalah tahap akhir dari evaluasi formatif yang perlu dilakukan dengan mengusahakan situasi yang semirip mungkin dengan situasi sebenarnya.pada tahap ini,dipilih sekitar 30 orang siswa dengan beberapa karakteristik sesuai karakteristik populasi sasaran.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumulatif merupakan bentuk akhir dari suatu produk media pembelajaran setelah diperbaiki dan disempurnakan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data guna menentukan apakah media yang telah dibuat cocok digunakan dalam situasi-situasi tertentu atau apakah media tersebut benar-benar efektif

BAB XI

PENILAIAN DALAM

PEMBELAJARAN TEMATIK

Dea Mustika, S.Pd., M.Pd.
Universitas Islam Riau

Penilaian merupakan bagian utama dari sebuah kurikulum. Melalui penilaian dapat diketahui ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam kurikulum. Model penilaian selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Penilaian dalam pembelajaran tematik telah bergeser ke era model penilaian baru yang representatif dan mampu menggambarkan kemampuan yang senyatanya yang berhasil dikuasai oleh siswa, atau biasa disebut penilaian autentik.

A. Konsep Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD). Jadi siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tertulis. Prinsip utama assessment dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui

siswa, tapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian ini juga mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas (Umami, 2018). Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan orientasi Kurikulum 2013, yakni terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Dimana pada jenjang SD/MI penilaian autentik hendaknya lebih menekankan pada kompetensi sikap. Hal ini karena pada jenjang pendidikan rendah, SD/MI, penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian, sehingga ketika peserta didik kelas melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sudah memiliki fondasi sikap yang kuat dan di jenjang yang lebih tinggi tinggal memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan termuat bahwa standar penilaian bertujuan untuk menjamin:

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
2. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
3. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. (Mendikbud, 2013)

Dalam Permendikbud tersebut diuraikan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa/peserta didik salah satunya mencakup penilaian autentik.

Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

B. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan siswa. Dalam penilaian autentik, keterlibatan siswa sangat penting. Asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara lebih baik jika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.

Pada penilaian autentik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Adapun Karakteristik Penilaian Autentik menurut (Kunandar, 2018) adalah :

1. Bisa digunakan untuk formatif atau sumatif

Penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif). Contohnya seperti ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

2. Keterampilan dan kinerja

Penilaian autentik digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan kinerja (performance), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya fakta (hafalan dan ingatan). Contohnya ketrampilan dalam membuat karya atau menghafal beberapa materi pelajaran.

3. Berkesinambungan dan terintegrasi

Penilaian autentik harus dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan), dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

4. Digunakan sebagai feed back

Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

C. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh. Pada implementasinya, instrumen pembelajaran tematik ini dapat dilaksanakan sejalan dengan tema yang diajarkan pada hari tersebut.

Macam-macam penilaian autentik yang harus dilakukan guru adalah:

1. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.
2. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
3. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan caracara terbaik agar siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas dimana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Cakupan penilaian autentik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi yang pertama yaitu kompetensi sikap (Kunandar, 2018). Penilaian kompetensi sikap yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan berkarakter. Dalam Kurikulum 2013, sikap terdiri dari sikap spiritual dan sosial. Kompetensi yang kedua, yaitu kompetensi pengetahuan. Penilaian kompetensi pengetahuan yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan,

analisis, sintesis, serta evaluasi. Kompetensi yang ke tiga yaitu kompetensi keterampilan atau psikomotorik. Penilaian kompetensi keterampilan yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, serta naturalisasi. Imitasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat

D. Teknik Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik

Pada penilaian autentik terdapat beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan di antaranya, penilaian keterampilan, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian teman sejawat, ujian tertulis, dan observasi (Setiadi, 2016).

1. Penilaian Kinerja Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek ketrampilan berbicara misalnya, guru dapat mengobservasi pada konteks seperti berpidato, berdiskusi, dan lainnya.

(Majid, 2016) menyatakan bahwa dalam penilaian kinerja memerlukan berbagai pertimbangan :

- a. Pertama, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu.
- b. Kedua, Ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai.

- c. Ketiga, kemampuan–kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
 - d. Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya atau ketrampilan peserta didik yang akan diamati.
- 2. Penilaian Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Portofolio dalam penilaian terdiri dari berbagai macam jenis yaitu portofolio proses, portofolio pameran dan portofolio refleksi. Portofolio proses menekankan pada gambaran keseluruhan siswa selama satu semester atau kurun waktu tertentu dan berisi tugastugas. Portofolio pameran berisi hasil terbaik dari karya siswa yang akan dipamerkan. Portofolio refleksi memfokuskan pada refleksi proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan (Magdalena et al., 2020).
- 3. Penilaian Proyek adalah cara yang amat baik untuk melibatkan siswa dalam pemecahan masalah karena bersifat sangat ilmiah apalagi ditunjang dengan kegiatan yang berhubungan dengan dunia nyata. Proyek dapat melibatkan siswa secara aktif dan menemukan situasi baru yang dapat mendorong siswa menemukan suatu masalah sehingga dapat menuntut mereka merumuskan hipotesis yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Siswa dapat diarahkan untuk melakukan investigasi permasalahan yang ada

di sekitar kehidupan siswa baik lingkungan sekolah maupun tempat tinggal siswa (Umami, 2018).

4. Teknik tes umumnya sering digunakan di berbagai bidang pendidikan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran secara langsung. Hal itu diperkuat pendapat Sudjana bahwa teknik tes umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran dan kesesuaiannya dengan tujuan pengajaran. Namun, teknik tes dalam batas tertentu juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar psikomotorik dan afektif (Listiani & Sulistyorini, 2020).

Penilaian autentik di dalam pembelajaran tematik terpadu dikembangkan berdasarkan tema. Penilaian autentik pada pembelajaran tematik terpadu berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh.

BAB XII

SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

Dr. I. Joko Dewanto. S.Kom. M.M. M.Pd.
Universitas Tangerang Raya

A. Latar Belakang Masalah

1. Silabus

Silabus adalah suatu rancangan yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata pelajaran. Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. (BNSP, 2007:2)

Menurut (Aisyah, 2011 : 3) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pengembangan silabus minimal harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Kompetensi apakah yang harus dimiliki peserta didik ?
- b. Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut ?
- c. Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu.

B. Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/ pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

C. Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

D. Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat

memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

E. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
 - keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
 - keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.
2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:
 - potensi peserta didik;
 - relevansi dengan karakteristik daerah,
 - tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
 - kebermanfaatan bagi peserta didik;
 - struktur keilmuan;

- aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan

observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

F. Contoh Model Silabus

Dalam menyusun silabus dapat menggunakan salah satu format yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Pada dasarnya ada dua jenis, yaitu jenis kolom (format 1) dan jenis uraian (format 2). Dalam menyusun format urutan KD, urutan penempatan materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator dan seterusnya dapat ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan, sejauh tidak mengurangi komponen-komponen dalam silabus.

1. Format 1

CONTOH SILABUS

Nama Sekolah	SD ... Kediri, Jawa Timur
Mata Pelajaran	Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/semester	IV/2
Standar Kompetensi	2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi
Kompetensi Dasar	2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya
Alokasi Waktu	12 x 35 Menit

Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi	- Mengenal berbagai teknologi produksi yang digunakan di daerah setempat: bahan makanan, peralatan dan lain- lain. - Mencari informasi cara memproduksi “tahu” Kediri pada masyarakat masa lalu dan masa kini - Membuat dan membaca diagram/grafik tentang proses memproduksi “tahu” Kediri dari kekayaan alam yang tersedia - Mengenal bahan baku yang dapat diolah menjadi beberapa jenis “tahu” Kediri	- Mengenal jenis-jenis teknologi untuk produksi yang digunakan oleh masyarakat pada masa lalu dan masa sekarang. - Membuat diagram alur tentang proses produksi dari kekayaan alam yang tersedia - Mengenal bahan baku untuk produksi barang	Tes tertulis: Uraian tentang Perkembangan teknologi produksi Non tes: Lembar pengamatan	3 x 35 menit 3 x 35 menit	- Gambar alat produksi “tahu” - Pabrik tahu - Buku IPS kelas IV semester 2 - Majalah/ koran/medi a elektronik - Gambar-gambar alat komunikasi

Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	• Melakukan pengamatan alat- alat teknologi komunikasi yang digunakan masyarakat Kediri pada masa lalu dan masa kini • Memberikan contoh/ mende- monstrasikan cara- cara penggunaan alat teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa kini • Memberikan contoh jenis-jenis teknologi transportasi pada masa lalu dan masa kini • Melakukan pengamatan jenis- jenis teknologi transportasi di Kediri pada masa lalu dan masa kini	• Mengenal alat- alat teknologi komunikasi yang digunakan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. • Menunjukkan cara penggunaan alat teknologi komunikasi pada masa lalu dan masa sekarang. • Mengenal jenis teknologi transportasi pada masa lalu dan masa sekarang.	Tes tertulis: Bentuk uraian tentang teknologi transportasi	5 x 35 menit	• Buku IPS kelas IV semester 2 • Majalah/ koran/medi a elektronik • Gambar- gambar alat transportasi • Buku IPS kelas IV semester 2

Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	- Mendiskusikan perbedaan jenis- jenis teknologi transportasi pada masa lalu dan masa kini - Bercerita tentang pengalaman menggunakan teknologi transportasi	Menceritakan pengalaman menggunakan teknologi transportasi			- Majalah/ koran/ media elektronik - Lingkungan sekitar

Catatan:

Pengambilan contoh “tahu” merupakan karakteristik daerah Kediri yang dapat dimuat ke dalam kegiatan pembelajaran.. Sekolah/madrasah pada daerah lain harus menyesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing.

Format 2

CONTOH SILABUS

Nama Sekolah : SMP ... Padang, Sumatera Barat

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : VII/1

I. Standar Kompetensi :

Menunjukkan sikap positif terhadap norma- norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

II. Kompetensi Dasar:

Mendeskripsikan hakikat norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan, yang berlaku dalam masyarakat

III. Materi Pokok/Pembelajaran:

Sikap positif terhadap norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan yang berlaku di masyarakat

IV. Kegiatan Pembelajaran:

- Mencari informasi dari berbagai sumber tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Minang Kabau
- Mencari informasi dari berbagai sumber tentang kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Minang Kabau
- Mencari informasi dari berbagai sumber tentang adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Minang Kabau

- Mencari informasi dari berbagai sumber tentang peraturan yang berlaku dalam masyarakat Minang Kabau
- Mendiskusikan perbedaan macam-macam norma yang berlaku di masyarakat Minang Kabau
- Mencari informasi akibat dari tidak mematuhi norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan yang berlaku di masyarakat Minang Kabau
- Membuat laporan

V. Indikator :

- Menjelaskan pengertian norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat
- Menjelaskan pengertian kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat
- Memberi contoh norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan, yang berlaku dalam masyarakat
- Menunjukkan sikap mematuhi norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat

VI. Penilaian: - Tes tertulis dalam bentuk uraian

Perilaku siswa dalam bentuk laporan

VII. Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

VIII. Sumber Belajar: - Buku Teks PKn Kelas VII

- Perpustakaan
- Narasumber

D. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru.

Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

BAB XIII

RPP PEMBELAJARAN TEMATIK

Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.
Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

Pendidikan menjadi hal dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Anak-anak mulai belajar baik dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Pengembangan pembelajaran dari masa ke masa selalu berubah mengikuti perkembangan zaman yang ada. Apalagi, tantangan dewasa ini membuat anak-anak harus dibekali dengan pembelajaran dasar yang berisi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku mereka yang memang ditanamkan sejak mereka mulai belajar membaca. Pada tahun 2000-an, pembelajaran di Indonesia menggunakan kurikulum yang dinamakan KTSP 2003-2006. Dimana anak-anak mulai belajar per mata pelajaran melalui buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS) pertiap mata pelajaran. Lambat laun, KTSP atau kurikulum ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan tujuan agar anak lebih kompeten dalam belajar sehingga KTSP berubah menjadi Kurtilas (Kurikulum 2013) yang mengalami perombakan dan diperbaharui menjadi kurikulum 2016 yang mengharuskan sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran yang menyatukan berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam satu tema dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar lebih baik lagi dan memaknai segala hal

dari berbagai sudut pandang. Menurut Sholehah (2017) pembelajaran tematik memiliki definisi yaitu beberapa mata pelajaran menjadi satu topik pembahasan tertentu atau memiliki tema tertentu yang saling terintegrasi baik setiap materinya yang digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Definisi lain menyatakan bahwasannya pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan mata pelajaran dengan tema-tema tertentu yang dilihat dari beberapa konsep mata pelajaran yang terintegrasi agar peserta didik lebih mudah memahami sebuah konsep yang diajarkan dalam satu tema. Misalnya tema "Lingkungan" dapat ditinjau dari mata pelajaran bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA dan IPS bahkan bisa mencakup mata pelajaran lain seperti seni budaya dan matematika.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik memiliki arti yaitu integrasinya suatu materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan dalam satu tema atau topik tertentu dengan harapan agar peserta didik mampu memahami pembelajaran tersebut menjadi lebih baik dan bermakna mendalam.

A. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik menurut pendapat Majid (2014: 87-88) meliputi :

1. Landasan filosofis

Beberapa aliran filsafat seperti humanisme, progresivisme, dan konstruktivistme yang mampu

mempengaruhi pembelajar tematik. Aliran progrevisme bermakna bahwa proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menekankan pada bentuk kreativitas peserta didik melalui keterampilan fisik yang dibuktikan secara alamiah/natural dan melihat dari pengalaman yang terjadi. Aliran konstruktivisme menilai *direct experience* (pengamatan langsung) sebagai kunci dalam pembelajaran yang dimana mengkontruksinya melalui tindakan atau perilaku tertentu pada sebuah objek, fenomena yang terjadi pada lingkungannya. Setiap ilmu yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tidak serta merta diserap seluruhnya pengetahuan tersebut melainkan harus diterjemahkan atau diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Dan yang terakhir aliran filsafat humanisme yang melihat dari segi keunikan, ciri khas, keinginan dan harapan yang dimiliki oleh seorang manusia. Dimana hal ini berhubungan dengan hakikat asasi yang dimiliki oleh manusia sejak ia lahir.

2. Landasan psikologis

Pembelajaran tematik yang berkaitan dengan psikologis ini berasal dari peserta didik dan psikologi belajar dimana memerlukan pendalaman materi atau isi pembelajaran tersebut yang diberikan kepada siswa setara dengan tingkatan perkembangan usianya dan tingkat pemahamannya. Psikologi berkontribusi dan berperan secara aktif dalam penyampaian isi atau materi pembelajaran tematik yang harus dipelajari selama proses pembelajaran.

3. Landasan yuridis

Landasan yuridis berasal dari undang-undang atau peraturan serta kebijakan yang akan mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dalam hal ini peraturan perundang-undangan yang akan menunjang UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap siswa pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 Sebagai perubahan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Diatur dalam PERMENDIKBUD Nomor 65 Tahun 2013 tentang "Standart Proses Pendidikan Dasar dan Menengah" yang menyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDL/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik pada model pembelajaran di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada siswa
2. Pemberian pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran yang dianggap tidak begitu jelas
4. Penyajian konsep dari beberapa mata pelajaran berbeda

5. Fleksibel

6. Penggunaan prinsip belajar yang menyenangkan

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*) artinya peserta didik berperan aktif atau memposisikan dirinya sebagai objek belajar sedangkan guru hanya sebagai fasilitator aja dimana memberikan pemahaman dan jalan dalam proses pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran tematik yang kedua yaitu pemberian *direct experience*. Dimana pembelajaran tematik pada peserta didik siswa dihadapi dengan masalah atau fenomena yang konkret sehingga dapat digunakan dalam pemahaman hal-hal yang abstrak. Penyajian konsep dari setiap mata pelajaran dijadikan satu tema padu atau topik tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Artinya pembelajaran tematik menyajikan konsep yang diambil dari berbagai mata pelajaran dengan tujuan siswa mampu memahami konsep tersebut secara utuh dan membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan yang ada disekitarnya.

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dan luwes dimana guru dapat mengaitkan mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengubungkan dengan kehidupan nyata. Karakteristik pembelajaran tematik yang selanjutnya adalah bermain dan menyenangkan dimana siswa dapat bermain sekaligus belajar dengan cara yang mereka suka dan inginkan dengan tujuan agar mereka bahagia pada proses pembelajaran yang diterima.

Menurut Trianto (2012) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan seorang anak
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak selalu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa kegiatan yang dipilih
3. Kegiatan belajar yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik agar hasil belajar akan bertahan lama dan berguna bagi masa depannya
4. Pengembangan keterampilan berpikir
5. Melakukan kegiatan belajar yang pragmatis
6. Pengembangan keterampilan adaptasi dan interaksi sosial

Berdasarkan simpulan tersebut maka karakteristik pengembangan pembelajaran tematik yaitu : (1) kegiatan pembelajaran tematik sangat relevan dengan kebutuhan siswa. (2) berpusat pada siswa. (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. (4) kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan. (5) bersifat pragmatis. (6) fleksibel. (7) mengembangkan ketrampilan sosial siswa.

C. Prinsip Pembelajaran Tematik

Ada beberapa prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik integratif berarti memiliki satu tema yang nyata dan berkaitan dengan dunia anak-anak dimana mereka menjalani dalam kehidupan sehari-hari. Tema tersebut menjadi penghubung berbagai macam mata pelajaran menjadi padu.

2. Memilih beberapa mata pelajaran yang sangat berkaitan yang dapat mengungkapkan tema tersebut secara lebih bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu kepada tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran tematik harus sejalan dengan pengembangan dan tujuan rencana pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum yang berlaku dengan capaian kegiatan pembelajaran yang sudah termaktub dalam kurikulum dan buku paket./LKS yang dimiliki oleh siswa.
4. Memadukan tiap materi pembelajaran dapat mempengaruhi karakter peserta didik, maka dari itu pertimbangan seperti minat, kebutuhan, pengetahuan dasar dan kemampuan harus disesuaikan dengan tema
5. Materi pembelajaran tematik tidak boleh bersifat memaksa dimana materi atau mata pelajaran yang tidak bisa masuk dalam tema tidak usah dipaksakan atau dipadukan dalam satu tema tersebut.

D. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud, fungsi dari pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan akses yang mudah bagi peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisa, dan memahami konsep materi yang sudah ada dalam tema tertentu dengan harapan dapat memacu semangat belajar karena materi yang dipelajari berasal dari kehidupan nyata/kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah

1. Pusat perhatian tertuju pada topik atau tema tertentu dengan mudah.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi pada tema yang sama walaupun mata pelajaran yang berbeda
3. Materi yang dipelajari dalam KBM akan dilakukan secara stimulan dan bermakna sehingga meninggalkan kesan pada peserta didik
4. Pengembangan kompetensi dengan berbahasa yang lebih baik dengan menghubungkan setiap *experience* pada pribadi peserta didik.
5. Dapat berkomunikasi dalam situasi yang kompleks atau konkret agar memacu semangat belajar seperti mengajak bercerita, melakukan kegiatan tanya jawab, menulis sekaligus menulis dan mempelajari pelajaran yang ada
6. Manfaat dan makna belajar yang dirasakan karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
7. Efisiensi waktu karena mata pelajaran karena mata pelajaran secara terpadu diberikan dalam beberapa pertemuan dan pengayaan
8. Penumbuhkembangkan budi pekerti dan akhlak yang mulia peserta didik yang mengangkat norma-norma dan nilai sesuai dengan situasi tertentu.

Pembelajaran tematik merupakan tujuan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi

pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

E. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Majid (2014) memiliki kelebihan sebagai berikut

1. Tingkat perkembangan siswa dengan kegiatan belajar mengajar
2. Minat dan kebutuhan siswa mampu mempengaruhi kegiatan belajar
3. Proses belajar menjadi berkesan
4. Pengembangan keterampilan peserta didik
5. Kegiatan belajar bersifat pragmatis sesuai keseharian siswa
6. Perancangan kegiatan pembelajaran dalam peningkatan kerjasama antar guru.

Kelemahan pembelajaran tematik, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik mengharapkan guru yang berkompetensi dengan memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menemukan informasi dan pengetahuan susah dilaksanakan
2. Pembelajaran tematik mengharapkan peserta didik kemampuan akademik dan kreatif sehingga terbentuknya keterampilan siswa yang dimiliki
3. Sumber pembelajaran yang variatif dan sarana dalam pembelajaran tematik

4. Memiliki kurikulum yang luwes dalam pembelajaran tematik terpadu
5. Cara assesment yang komprehensif yang dibutuhkan pembelajaran tematik.

Kelebihan pembelajaran tematik antara lain yaitu kegiatan dan pengalaman belajar siswa akan sesuai dengan perkembangannya, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan disesuaikan dengan minat kebutuhan siswa, dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa, bersifat pragmatis dan meningkatkan kerja sama. Kelemahan pembelajaran tematik antara lain yaitu mengharapakan profesionalisme kerja guru, mengharapakan siswa memiliki kreativitas tinggi, memerlukan sara dan prasarana yang bervariasi, memerlukan kurikulum yang fleksibel dan membutuhkan penilaian yang komprehensif.

F. Materi Pembelajaran Tematik

Media pengembangan multimedia interaktif ini ditujukan pada pembelajaran tematik kelas 3, dengan membahas tema 7 Energi dan perubahannya pada subtema 2 yaitu Perubahan Energi pembelajaran 1. Pada pembelajaran 1 tersebut terdapat beberapa mata pelajaran yang terdiri dari SBDP, Matematika dan Bahasa Indonesia. pemilihan materi tersebut telah berpedoman pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, silabus dan buku tematik kelas 3 semester 2. Materi yang ditampilkan yakni tentang perubahan energi, seni dekoratif, menghitung bangun menggunakan alat ukur baku dan tidak baku. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015).

Acuan yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan indikator, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan penilaian yaitu menggunakan Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 13.1 Kompetensi inti tema 7 subtema 2 pembelajaran 1

Bahasa Indonesia
1.2 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, energi dan perubahan, bumi dan alam semesta
2.1 Memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup, energi dan perubahan iklim, serta bumi dan alam semesta melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
SBDP
1.1 Memuji keunikan kemampuan manusia dalam berkarya seni dan berkreaitivitas sebagai anugerah Tuhan
2.1 Menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya
2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui karya seni
MATEMATIKA
1.1 Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
2.1 Menunjukkan sikap cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, serta tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas
2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada Matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar

2.3 Memiliki sikap terbuka, objektif, menghargai pendapat dan karya teman sebaya dalam diskusi kelompok maupun aktivitas sehari-hari

Tabel 13.2 Kompetensi dasar tema 7 subtema 2 pembelajaran 1

Bahasa Indonesia	
3.1	Menggali informasi dari teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
4.1	Mengamati dan mengolah isi teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
SBDP	
3.1	Mengenal karya seni gaya dekoratif
3.4	Mengetahui cara mengolah bahan alam dan buatan untuk membuat prakarya
4.1	Menggambar dekoratif dengan mengolah perpaduan garis, warna, bentuk dan tekstur berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar
4.4	Membentuk karya dekoratif dari bahan lunak

MATEMATIKA
3.1 Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan asli melalui pengamatan pola penjumlahan dan perkalian
3.1 Memahami keliling segitiga dan persegi panjang menggunakan benda konkrit (benang, tali, batang korek api, lidi dan berbagai benda yang dapat digunakan sebagai satu kesatuan luas)
4.2. Merumuskan dengan kalimat sendiri. membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan

Berdasarkan Kompetensi Dasar yang dipaparkan dalam tabel akan dipadukan dengan mata pelajaran. Mata pelajaran pada multimedia interaktif ini mengintegrasikan 3 mata pelajaran yaitu SBDP, Matematika dan Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia : Teks Laporan Informatif Tentang Perubahan Energi

1. Perubahan energi listrik menjadi energi panas
Misalnya pada setrika listrik. Saat kabel setrika diberi aliran listrik, seketika itu energi listrik berubah menjadi energi panas. Peristiwa yang sama juga terjadi pada kompor listrik, penanak nasi listrik (rice cooker), dan pemanas listrik lainnya
2. Perubahan energi listrik menjadi gerak
Perubahan energi lainnya adalah perubahan energi listrik menjadi gerak.. Peralatan yang mengubah Energi Listrik menjadi Gerak Setrika,. Saat menggunakan

peralatan-peralatan tersebut terjadi perubahan energi listrik menjadi gerak.

3. Perubahan energi kimia menjadi panas

Contoh perubahan energi lainnya adalah perubahan energi kimia menjadi panas. Misalnya pada kompor minyak tanah. Sebelum digunakan kompor diisi dengan minyak tanah terlebih dahulu. Lalu minyak dinyalakan dengan api. Maka timbullah panas. Dengan energi panas itu kita bisa memasak nasi, memasak air, menggoreng ikan, dan lain-lain.

4. Perubahan energi gerak menjadi bunyi

Perubahan energi gerak menjadi bunyi contohnya adalah saat seseorang memainkan alat musik. Seorang pemain drum menggunakan energi geraknya untuk membunyikan drum. Atau pemain gitar menggerakkan jari-jarinya untuk menekan dan memetik senar gitar agar mengeluarkan bunyi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015 : 56)

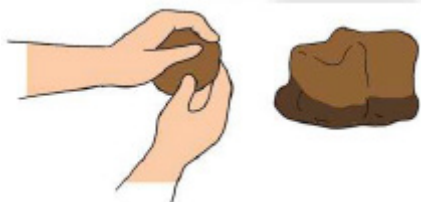
SBDP : Karya Seni Dekoratif

Gambar Dekoratif

Membuat gambar dekoratif sama halnya membuat hiasan. Menggambar dekoratif dengan motif hias dapat dimanfaatkan pada berbagai benda. Seperti motif hias pada meja, kursi, dan hiasan dinding, karya dekoratif dapat dibuat dari tumbuhan seperti biji-bijian, seperti kedelai, kacang hijau dan lain-lain. Selain biji-bijian, seni dekoratif juga ada yang terbuat dari bahan tanah liat seperti vas,

pot bunga, keramik dan lain lain. Dibawah ini merupakan cara untuk membuat seni dekoratif dari bahan tanah liat.

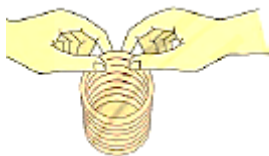
1. Pertama ambillah tanah liat lalu bentuklah bulatan.



2. Kemudian pilin-pilin tanah liat tersebut membentuk seperti ular kecil



3. Susunlah pilinan-pilinan tersebut seperti pada gambar di bawah ini



4. Untuk menyatukan pilinan tersebut kita ratakan bagian luarnya sehingga tidak terlihat lagi batas pilinan satu dengan yang lain



5. Buatlah ukiran di permukaan luar vas bunga tersebut dengan menggunakan tusuk gigi. Setelah selesai mengukir haluskanlah ukiran tersebut dengan kapas basah perlahan-lahan. Lalu keringkan



Evaluasi pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru, maka guru menerapkan evaluasi hasil belajar dimana hasil tersebut berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan guru untuk mengetahui hasil pembelajaran tematik biasanya berupa tes pengayaan, tes tertulis pada akhir tema, UTS, UAS dan beberapa tes harian. Tes tertulis melakukan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas baik dalam proses tanya jawab, ataupun keaktifan siswa lainnya.

Kriteria ketuntasan minimum menjadi tolok ukur yang digunakan sebagai standar evaluasi pada tiap materi pembelajaran yang sudah ditetapkan sekolah. Sedangkan laporan evaluasi hasil belajar berbentuk rapot dan diberi nilai pertiap mata pelajaran. Indikator pencapaian pembelajaran dapat digunakan sebagai patokan ketuntasan belajar siswa.

Evaluasi proses dilaksanakan guru dengan menerapkan teknik observasi. Evaluasi proses lebih tertuju pada keterlibatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, kerjasama antar siswa, semangat, dan daya juang siswa menguasai atau mencari bahan-bahan pembelajaran tematik. Setelah selesai pembelajaran, guru memberikan tindak lanjut kepada siswa, yaitu dengan cara memberikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah disampaikan, memberikan reward pada siswa yang aktif dalam belajar atau memberikan punishment pada siswa yang gaduh pada saat belajar, memberikan tugas yang dapat dibuat karya siswa untuk dipajang dikelas dan tugas yang dikerjakan dirumah atau pekerjaan rumah (PR).

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Percobaan 01 Malang dapat ditinjau dari beberapa hal yaitu: manajemen sekolah yang baik sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik seperti dalam pembuatan jadwal pelajaran yang disesuaikan dengan waktu dan jam yang telah ditentukan oleh sekolah; dukungan Kepala Sekolah, Kepala Sekolah sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik dengan memberikan kesempatan untuk guru mengikuti berbagai pelatihan mengenai pembelajaran tematik; dukungan

guru lain, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu dengan cara memberikan waktu khusus untuk membahas jadwal pelajaran dan team teaching yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik; dukungan dari sumber daya gurunya sendiri.

Beberapa faktor penghambat yang juga sebagai kelemahan pembelajaran tematik kelas 1 semester 2 di SDN Percobaan 01 berupa kesulitan guru dalam: mencari kaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain dalam satu tema; dan kesulitan guru merancang pembelajaran tematik yang sangat padu. Hal ini terkait dengan ungkapan Effendi (2009: 129) bahwa, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Namun dalam mencari kaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain guru masih merasa kesulitan dalam pembelajaran tematik penyajian materi berdasarkan pada satu tema yang ditentukan.

Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dengan cara: menggambarkan terlebih dahulu jaringan tema, sehingga akan mudah dalam mencari kaitannya. Dengan diskusi, diharapkan dapat menemukan upaya untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Diskusi dapat juga dilakukan dengan teman sejawat yaitu guru kelas 1B yang merupakan teman dalam satu lingkungan sekolah, sehingga sama-sama mengetahui karakteristik siswa dan akan mudah untuk mencari solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Raja Grafindo.
- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditaman.
- Aprilia, Achyar, Afifatul. 2009. Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD dan MI Kelas 4. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Arnold, Mitra. 2007. Pembelajaran Tematik, (Online), (<http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html/>),
- Arti Kata -Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Onlie, [online],
- Astuti, N. T. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Jenga Modifikasi Untuk Materi Ipa Macam-Macam Gaya Dan Pemanfaatannya Kelas Iv Sdn Lenteng Agung 03. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 83-95.
- Baruqi, M. S., Sholihah, S. Z., Sugiharto, A., Martonio, B. C., Sulthoni, A., Supriyanto, D., ... & Suryaningrum, W. (2009). Pengukuran Tensile Strength, Compressive Strength dan Modulus Elastisitas Benda Padat. *Universitas Airlangga. Surabaya*.
- Batmang. 2016. Pendekatan Transdisipliner: Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 09. No. 02: Institut Agama Islam Negeri Kendari
- Defantri. 2009. Pembelajaran Tematik, (Online), ([http://defantri.blogspot.com / 2009/06/pembelajaran-tematik.html/](http://defantri.blogspot.com/2009/06/pembelajaran-tematik.html/))

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Depdiknas:Dirjendikti.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Dewanto, Ignatius Joko (2021). *Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Universitas Tangerang Raya.
- Diana, N. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Jaring Laba-Laba di Sekolah Dasar*. Lampung: UPI.
- Dick, W. and Carey, L. (1990). *The Systematic Design of Instruction*. (Third ed.). United States of America : Harper Collins Publishers.
- Dinas Pendidikan. 2009. Model Pembelajaran Tematik (Power Point), (Online), (<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/.../pembelajaran-tematik.ppt/>)
- Efendi, Mohammad. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah*
- Fauzan, & Lubis, M. A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di SD/MI*. Kencana.
- Fatoni. 2010. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran terpadu, (Online), (<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2010/04/26/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran-terpadu/>)
- Gerlach & Ely. (1980). Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by: Pearson Education.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Harjanto, M. 2003. *Pengembangan Bahan Pembelajaran Kelas Rangkap Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hemiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Presindo
- Hernawan, H. dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press.
- Indriani, F. dan Septikasari, Z. 2014. *Modul Active Learning dalam Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Model Of Teaching, Fifth Edition*. Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.
- Joni, Raka. (1980). *Strategi Be/ajar Mengajar*. Jakarta : P2TK Ditjen Dikti
- Juanda, A. 2019. *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dna Pedagogis*. Cirebon: CV. Confident.
- Kemalasari, N. (2018). Efektifitas Instrumen Musik Gamelan Laras Slendro Terhadap Pengendalian Emosi Dan Konsentrasi Anak Autis. *Speed Journal: Journal of Special Education*, 2(1), 35-48.
- Kemp, J. E, 1994, *Proses Perancangan Pengajaran* (Edisi terjemahan oleh Asril Marjohan I, Bandung: Penerbit ITB.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers.
- Kusumawati, N., & Maruti, S. E. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Magetan: Media Grafika.

- Lapis PGMI. 2009. *Paket 7 Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Listiani, W., & Sulistyorini, Y. (2020). Penyusunan Tes Matematika Berbasis High Order Thinking Skills. In *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo* (Vol. 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.1106>
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2019). *Pembelajaran Tematik SD/MI: Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Samudra Biru.
- Magdalena, I., Afianti, N. A., & Yanti, A. A. (2020). Penilaian Hasil Belajar Siswa Dengan Kurikulum 2013 di SD Islam Asyasyakirin. *Pandawa: Jural Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 466–476. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: Media Grafika.
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. AE Media Grafika.
- Mamat S. B. dkk. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI).
- Marzuki, & Basariah. (2017). The Influence Of Problem-Based Learning And Project Citizen Model In The Civic Education Learning On Student's Critical Thinking Ability And Self Discipline. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 382–400.

- Masnur Muslich. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Groups.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian*.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, O. T. P. (2015). Peranan Metode Eurhythmics Terhadap Peningkatan Kreativitas Gerak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 16(3), 117-124.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Nurhayati, S. 2009. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Gugus V Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2007/2008. *Skripsi* tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Pemahaman KBK, KTSP dan SBI. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prastowo, A. 2012. *Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana
- PLPG Penyelenggara Sertifikasi guru rayon 24 Universitas Negeri Makasar. 2010. Model Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar, (Online), (<http://sertifikasiguru.unm.ac.id/>)
- Rosadi, I. 2009. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2019. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadun, A. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang bermutu*. Alfabeta.
- Sani, R.A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya. (2007). *Metode pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.

- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Setyosari, P. & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Setyosari, P. & Widijoto, H. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Subroto, B. dan Herawati 1978. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Suciati dan Prasetya Irawan, 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAUPPAI Universitas Terbuka.
- Suharsimi-Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. ... *Pancasila dan Kewarganegaraan*. <http://www.jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1021>
- Sungkono. 2009. *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*, (Online), ([http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Sungkono,M.Pd./Pembelajaran Tematik SD.doc](http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Sungkono,M.Pd./Pembelajaran%20Tematik%20SD.doc))
- Tim Bina IPA. (2008). *ILMU Pengetahuan Alam IPA Kelas 4 Sekolah Dasar*. Bogor : Yudistira.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.

- Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA & anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar. No. 20 Tahun 2002. Pasal 9 Tentang Perlindungan Anak: Republik Indonesia Undang-Undang Dasar. No. 20 Tahun 2003. Bab IV Pasal 1b. Sistem Pendidikan Nasional: Republik Indonesia
- Utama, J. A. (2012). Menyenangi Matematika dan Sains melalui Astronomi. In *Seminar Nasional—Cakrawala untuk Negeri* (pp. 1-7).
- Wahyono, Budi dan Setyo Nurachmandani. (2008). ILMU PENGETAHUAN ALAM Untuk SD dan MI Kelas IV. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiryawan, Noorhadi. (1998). Media Pengajaran. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Endang Fatmawati, M.Si., M.A., seorang penulis buku dan editor bersertifikasi BNSP. Saat ini berprofesi sebagai pendidik, pengajar, praktisi, pegiat literasi, yang bekerja di Universitas Diponegoro, Semarang. Sering diundang sebagai narasumber terkait *academic writing skills*. Untuk silaturahmi bisa melalui eenfat@yahoo.com.



Jonata, S.Pd. Lahir di Tempilang, Bangka Barat, Bangka Belitung, tanggal 31 Maret 1997. Anak pertama dari bapak Kulup dan ibu Rusmala Dewi. Memulai pendidikan dasarnya di SDN 2 Tempilang (2003). Kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Tempilang (2009), dan SMAN 1 Tempilang (2012). Setelah lulus SMA, langsung melanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2015). Saat ini sedang menyelesaikan S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020). Pengalaman berorganisasi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah serta mulai berkarir sebagai guru BTAQ di SDN Grojokan Bantul, Yogyakarta (2018-2019), mengajar siswa SD kelas 3 di Home Schooling Surya Nusantara, Yogyakarta (2019-2020),

mengajar siswa SD kelas 4 di BIMBEL EINSTEIN, Yogyakarta (2019-2020). Ia juga terlibat dalam menulis beberapa Book Chapter ber ISBN. Selain menulis buku, juga aktif dalam aktifitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kemudian tulisanya juga di terbitkan dalam beberapa jurnal ilmiah. Saat ini aktif di cakrawala anak negeri Indonesia di bidang Entrepreneur (2021-2022). Dan juga menjadi anggota asosiasi dosen kolaborasi lintas perguruan tinggi (DKLPT) (2021-2022).



Didik Efendi, M.Pd, Lahir di Sragen, 22 Agustus 1985, anak kedua dari pasangan alm. Sukir Siswo Sukarno dan ibu Kartini. Memiliki seorang isrti yang bernama Rahmawati. Telah menempuh pendidikan SD, MTsN dan STM Di Kabupaten Sragen,

Sedangkan Strata Satu (SI) di Universitas Cenderawasih Provinsi Papua tahun 2006-2010 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Strata Dua ditempuh di kota Malang yakni Universitas Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pengalaman kerja (1) menjadi guru SDIT Permata Hati kota Jayapura tahun 2011-2015, (2) Dosen tetap di IAIN Fattahul Muluk Papua dan pernah menjabat mejadi Ketua Prodi PIAUD (2018-2019) dan Ketua Prodi PGMI (2019-sekarang). Bidang keilmuan yang didalamai yakni Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



Abdul Wahab, Lahir di Majene Sulawesi Barat. Penulis menempuh pendidikan dasar pada SD tamat tahun 1991, SLTP tamat tahun 1994, dan SMU tamat tahun 1997 di Majene. Pada tahun yang sama (1997) penulis melanjutkan pendidikan Sarjana ke Universitas Negeri Makassar dengan memilih jurusan matematika dan selesai Januari 2003, selanjutnya Program Magister Statistika di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dan selesai Agustus 2006, kemudian Program Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan selesai Nopember 2017.

Pada bulan Juli s.d. Nopember tahun 2018 penulis mengikuti Program **Magang Dosen** di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bidang pengelolaan PT, Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, serta Kerjasama, yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan PT Kemenristekdikti.

Bulan Januari tahun 2020, penulis diterima menjadi dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Email aktif iwahabumi@gmail.com dan abdulwahab79@umi.ac.id



Rofiatun Nisa', M.Pd. lahir di Lamongan, 14 Januari 1993. Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) selama 4

tahun dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya S2 dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) juga dan lulus pada tahun 2018. Sebelum menjadi seorang dosen, penulis mengawali karir menjadi guru di Sekolah Dasar Islam Ababil Sidoarjo. Penulis juga pernah menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lamongan. Sekarang penulis bertugas sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan sejak tahun 2018.



Marlina, M.Pd lahir di Baruh Jaya kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan, pada tanggal 21 Mei 1993. Anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak H. Karna dan Ibu Hj. Paramah. Penulis

memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Baruh Jaya, lulus tahun 2004. Setelah lulus MIS, penulis melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Izharussalam Baruh Jaya, lulus tahun 2007. Kemudian dilanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Negara, lulus tahun 2010.

Pendidikan berikutnya penulis tempuh di Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin mengambil Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), lulus tahun 2014 dan Pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Malang mengambil Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Guru Kelas, lulus tahun 2017. Penulis

sekarang bertugas sebagai Dosen PGSD di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan.



Retno Novitasari Kusumawardani, S.Pd

Lahir di Ketapang, 20 November 1997. Lahir dari pasangan keluarga sederhana yaitu bapak Mujiyanto (Alm) dan ibu Tri Handayani, S.Pd. Penulis sedang berdomisili di Kecamatan Umbulharjo

Provinsi DI Yogyakarta. Penulis sedang menyelesaikan kuliah Strata I di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Penulis sedang aktif mengikuti kegiatan menulis untuk buku antologi puisi dan quote di beberapa publisher. Penulis mengajar di sekolah Surya Nusantara sebagai guru kelas 1 mengajar tematik dan menjadi tutor di BIMBEL EINSTEIN sebagai guru CALISTUNG untuk anak TK besar. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti penulis adalah organisasi kepramukaan. Penulis juga menyukai bidang multimedia seperti video editor dan membuat multimedia pembelajaran interaktif.



Penulis bernama lengkap **Dea Mustika**, lahir di Bukittinggi pada 15 Oktober. Penulis menamatkan pendidikan Sarjana pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Padang tahun 2012. Satu tahun berselang, tepatnya pada 2013 penulis melanjutkan pendidikan Magister jurusan Pendidikan Dasar pada Universitas Negeri Padang dan

menyelesaikan pendidikan pada tahun 2015. Tahun 2021 -sekarang penulis kembali melanjutkan pendidikan Doktor dengan mengambil jurusan Ilmu Pendidikan. Selain itu, saat ini penulis juga mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Islam Riau tepatnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan FKIP UIR. Penulis dapat dihubungi melalui kontak email deamustika@edu.uir.ac.id atau jejaring sosial facebook dan instagram dengan *username* key @deamustika.



Dr. I. Joko Dewanto. S.Kom. M.M. M.Pd.

berusia 53 tahun, Jakarta, 6 Desember 1968, pada tahun 1992 menyelesaikan Pendidikan S1 Manajemen Informatika Universitas Gunadarma, tahun 2005 menyelesaikan S2 Magister Manajemen Keuangan Universitas Esa Unggul, tahun 2015 menyelesaikan S3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2021 menyelesaikan S2 Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka. Penulis telah banyak menulis karya prosiding, jurnal pada berbagai institusi, dan menjadi pembicara pada berbagai acara seminar baik nasional dan internasional, menjadi dosen dari berbagai program studi seperti : teknik informatika, sistem informasi, s2 magister komputer, s2 magister manajemen, saat ini sebagai Wakil Rektor Bidang Non Akademik Universitas Tangerang Raya.



Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd. Lahir di Blitar pada tahun 1988. Menyelesaikan D2 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2008, S1 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Terbuka pada tahun 2012 dan Pendidikan S2 Bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar

juga di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Selain sebagai dosen tetap Prodi PGSD di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang sejak 2014, juga menjadi dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi prodi PGSD dan PAUD sejak tahun 2015 sampai sekarang. Penulis lolos skim PDP Ristekdikti secara berturut-turut mulai tahun 2018-2021 dan lolos PkM Ristekdikti pada tahun 2019. Hingga buku ini dibuat, penulis masih aktif melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah, menerbitkan beberapa judul buku, dan memberikan konsultasi di berbagai lembaga berkaitan dengan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini.

